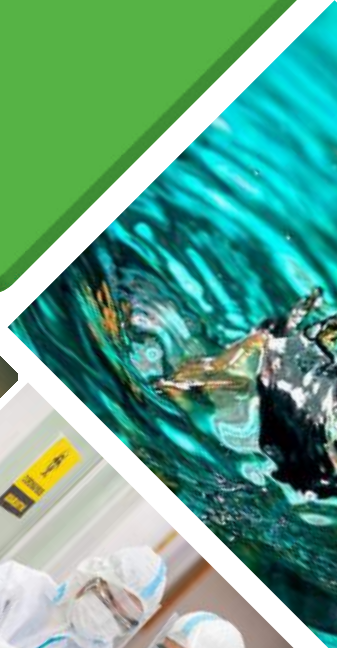


# PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

*(Food Security and Vulnerability Atlas)*

**KABUPATEN MAGELANG**

**2021**



DINAS PERTANIAN DAN PANGAN  
KABUPATEN MAGELANG

## SAMBUTAN BUPATI

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap individu dalam rangka mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga bisa berkontribusi positif dalam pembangunan. Penyelenggaraan pangan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata dan berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi semakin penting seiring dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Hal ini tentu akan menjadi tantangan pemenuhan kebutuhan pangan di masa mendatang.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan, maka pemantapan ketahanan pangan yang meliputi aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan mutlak diperlukan. Untuk mendukung pemantapan ketahanan pangan diperlukan dukungan informasi ketahanan pangan yang akurat. Pembangunan ketahanan pangan juga membutuhkan peran aktif dari lintas sektor.

Oleh karena itu saya sangat mengapresiasi terbitnya Peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) 2021 yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan serta karakteristik wilayah rentan rawan pangan sampai dengan level desa. Saya berharap Peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam melakukan sinergi program pengentasan daerah rentan rawan pangan sesuai dengan potensi dan kebutuhan wilayah. Sinergi dan koordinasi ini penting dalam mengentaskan daerah rentan rawan pangan untuk mendukung terwujudnya masyarakat Kabupaten Magelang yang Sejahtera, Maju dan Amanah.

**BUPATI MAGELANG**



**ZAENAL ARIFIN, S.IP.**

## KATA PENGANTAR

### KEPALA DINAS PERTANIAN DAN PANGAN KABUPATEN MAGELANG

Ketahanan Pangan selalu menjadi isu strategis, karena pemenuhan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus dijamin kuantitas dan kualitasnya. Pemenuhan kecukupan pangan dan gizi merupakan prasyarat untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang mendapatkan tugas untuk menyediakan data dan informasi tentang situasi dan kondisi pangan masyarakat dalam rangka pengentasan daerah rentan rawan pangan. Untuk mengevaluasi pencapaian target ketahanan pangan, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang menyusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*). Pemetaan dilakukan sampai tingkat desa agar penanganan permasalahan dan tantangan yang menyebabkan terjadinya masalah pangan, dapat dilakukan lebih tepat sasaran, efektif dan efisien. Dengan FSVA, pemantauan dini dapat lebih ditingkatkan agar kejadian rawan pangan dapat dideteksi lebih dini.

Berdasarkan FSVA 2021 ( Data Indikator 2020 ) jumlah desa rentan rawan pangan di Kabupaten Magelang sebanyak 57 (15,3 %) desa, terjadi penurunan 11 desa jika dibandingkan dengan tahun 2020 sebanyak 68 desa ( 18,3%). Jumlah desa tahan pangan mengalami kenaikan dari 304 di tahun 2020 menjadi 315 di tahun 2021. Peningkatan status ketahanan pangan terjadi karena peningkatan akses air bersih, peningkatan ketersediaan pangan serta peningkatan sarana penyedia pangan.

Penyusunan Peta FSVA ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat evaluasi program ketahanan pangan dan dasar penetapan lokus dan program intervensi pengentasan daerah rawan pangan.

Kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penyusun FSVA serta para pihak terkait atas kontribusinya dalam penyusunan buku FSVA 2021 ini, Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai acuan dalam sinergi dan koordinasi untuk menuntaskan permasalahan rawan pangan agar wilayah Kabupaten Magelang tahan pangan dan setiap individu sehat, cerdas, aktif dan produktif.

Kota Mungkid, Oktober 2021

KEPALA DINAS PERTANIAN DAN PANGAN  
KABUPATEN MAGELANG



IC. ROMZA ERNAWAN, M.Si

Pembina Tk I

19660618 199703 1 004

## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN BUPATI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR PETA .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>vii</b>
<b>1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi .....	3
1.3. Metodologi.....	6
<b>2 KETERSEDIAAN PANGAN.....</b>	<b>11</b>
2.1. Lahan Pertanian.....	11
2.2. Produksi .....	12
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi.....	19
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan .....	20
<b>3 AKSES TERHADAP PANGAN .....</b>	<b>23</b>
3.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga .....	23
3.2. Akses Transportasi.....	24
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan .....	25
<b>4 PEMANFAATAN PANGAN.....</b>	<b>28</b>
4.1. Akses Air Bersih .....	28
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan .....	29
4.3. Dampak (Outcome) dari Status Kesehatan .....	30
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan .....	34
<b>5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT.....</b>	<b>39</b>
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan .....	39
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan .....	41
<b>6 REKOMENDASI KEBIJAKAN.....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Magelang Tahun 2019 dan 2020 .....	2
Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten 2021 .....	7
Tabel 1.3. Bobot Indikator Individu .....	9
Tabel 2.1. Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah Terhadap Total Lahan berdasarkan Prioritas.....	12
Tabel 2.2. Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2016-2020 (Ton) .....	13
Tabel 2.3. Produksi Total Serealia per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2016-2020).....	13
Tabel 2.4. Produksi Padi 2016 - 2020 (Ton) .....	14
Tabel 2.5. Produksi Jagung 2016 - 2020 (Ton) .....	16
Tabel 2.6. Produksi Ubi Kayu 2016 - 2020 (Ton).....	17
Tabel 2.7. Produksi Ubi Jalar 2016 - 2020 (Ton) .....	18
Tabel 2.8. Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi berdasarkan Prioritas .....	19
Tabel 3.1. Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Magelang .....	23
Tabel 3.2. Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah berdasarkan Skala. Prioritas.....	24
Tabel 4.1. Sebaran Desa berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih .....	
berdasarkan Skala Prioritas .....	28
Tabel 4.2. Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa berdasarkan Skala Prioritas.....	29
Tabel 4.3. Penderita Gizi Buruk 2016-2020 .....	31
Tabel 4.4. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan .....	33
Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas.....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Kabupaten Magelang.....	1
Gambar 1.2. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi.....	5
Gambar 2.1. Grafik Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah terhadap Total Lahan ..... berdasarkan Prioritas .....	12
Gambar 2.2. Grafik Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2016-2020 (Ton) .....	13
Gambar 2.3. Grafik Produksi Total Serealia Tahun 2016-2020 per Kecamatan .....	14
Gambar 2.4. Grafik Produksi Padi Tahun 2016-2020 per Kecamatan (Ton).....	15
Gambar 2.5. Grafik Produksi Jagung Tahun 2016-2020 per Kecamatan (Ton) .....	16
Gambar 2.6. Grafik Produksi Ubi Kayu Tahun 2016-2020 per Kecamatan (Ton) .....	17
Gambar 2.7. Grafik Produksi Ubi Jalar Tahun 2016-2020 per Kecamatan (Ton).....	18
Gambar 2.8. Grafik Sebaran Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan .... terhadap Jumlah Rumah Tangga berdasarkan Prioritas .....	19
Gambar 3.1. Grafik Sebaran Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah berdasarkan Rasio Prioritas.....	24
Gambar 4.1. Grafik Sebaran Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih ..... Berdasarkan Skala Prioritas .....	29
Gambar 4.2. Grafik Sebaran Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan di Desa . Berdasarkan Skala Prioritas.....	30
Gambar 4.3. Grafik Penderita Gizi Buruk.....	32
Gambar 4.4. Grafik Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan .	33
Gambar 5.1. Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 per Kecamatan .....	40
Gambar 5.2. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 Per Kecamatan .....	40
Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan.....	45

## DAFTAR PETA

Peta 2.1. Rasio Luas Baku Lahan Sawah terhadap Luas Wilayah Desa .....	21
Peta 2.2. Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi terhadap Jumlah Rumah..... Tangga .....	22
Peta 3.1. Rasio Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah terhadap. Jumlah Penduduk Desa .....	26
Peta 3.2. Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai Melalui Darat atau Air atau Udara .....	27
Peta 4.1. Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa.....	37
Peta 4.2. Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Desa .....	38
Peta 5.1. Peta Kerentanan terhadap Kerawanan Pangan Komposit .....	42

## RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi ketahanan pangan sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk; dan (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; dan (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; dan (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan priroritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.



6. Hasil analisis FSVA 2021 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 57 desa dari 372 desa (15,32%) yang terdiri dari 0 desa (0%) Prioritas 1; 10 desa (2,69%) Prioritas 2; dan 47 desa (12,63%). Desa prioritas 2 tersebar 1 desa di Kecamatan Sawangan; 1 desa di Kecamatan Tempuran; 2 desa di Kecamatan Kajoran; 2 desa di Kecamatan Kaliangkrik; 1 desa di Kecamatan Windusari; 1 desa di Kecamatan Pakis; 1 desa di Kecamatan Grabag dan 1 desa di Kecamatan Ngablak. Desa prioritas 3 tersebar 3 desa di Kecamatan Salaman; 4 desa di Kecamatan Borobudur; 2 desa di Kecamatan Dukun; 2 desa di Kecamatan Sawangan; 1 desa di Kecamatan Candimulyo. 1 desa di Kecamatan Tempuran; 10 desa di Kecamatan Kajoran; 4 desa di Kecamatan Kaliangkrik; 2 desa di Kecamatan Bandongan; 2 desa di Kecamatan Windusari; 6 desa di Kecamatan Pakis; 6 desa di Kecamatan Grabag dan 4 desa di Kecamatan Ngablak.
7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan rendahnya :
  - (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa
  - (2) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa,
  - (3) Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa, dan
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
  - a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumber daya pangan lokal
  - b. Mempertahankan luas lahan pertanian
  - c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
  - d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
  - e. Penyediaan dan penambahan tenaga kesehatan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan dan 372 desa dengan total penduduk sebesar 1.299.859 jiwa (BPS, 2020). Secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara  $110^{\circ} 01' 51''$  -  $110^{\circ} 26' 58''$  Bujur Timur dan memanjang dari barat ke timur di antara  $7^{\circ} 19' 13''$  -  $7^{\circ} 42' 16''$  Lintang Selatan. Kabupaten Magelang di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purborejo dan Provinsi DIY, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Wonosobo yang memiliki wilayah daratan seluas 1.085,73 km<sup>2</sup> atau 108.573 ha. Secara klimatologis, sepanjang tahun 2020 curah hujan di Kabupaten Magelang fluktuatif setiap bulannya. Curah hujan tertinggi tercatat di bulan Januari yang mencapai 507 mm.



Gambar 1.1. Peta Kabupaten Magelang

Perekonomian Kabupaten Magelang tergantung pada sektor Industri Pengolahan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor ini tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tahun 2020 perannya naik dari 21,95 % menjadi 22,38%. Selain sektor Industri Pengolahan, sektor yang mengalami kenaikan tahun 2020 adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, yaitu dari 20,77% menjadi 21,31%; sektor Pertambangan dan Penggalian dari 4,46% menjadi 4,66%; dan sektor Informasi dan Komunikasi dari 3,79% menjadi 4,39%. Sementara sektor lainnya mengalami penurunan. Sektor Konstruksi menunjukkan peranan sebesar 9,33%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,27%, sektor

Transportasi dan Pergudangan sebesar 2,61%, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 3,93%, dan sektor Jasa Perusahaan sebesar 0,27%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

**Tabel 1.1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Magelang Tahun 2019 dan 2020**

Lapangan Usaha	2019 (%) <sup>*</sup>	2020 (%) <sup>**</sup>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20,77	21,31
Pertambangan dan Penggalian	4,46	4,66
Industri Pengolahan	21,95	22,38
Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,08	0,09
Konstruksi	9,64	9,33
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,71	13,27
Transportasi dan Pergudangan	3,45	2,61
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,25	3,93
Informasi dan Komunikasi	3,79	4,39
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,76	2,81
Real Estat	1,87	1,88
Jasa Perusahaan	0,28	0,27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,38	3,39
Jasa Pendidikan	6,42	6,53
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,85	0,95
Jasa Lainnya	2,29	2,16
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan : \* : angka sementara

\*\* : angka sangat sementara

Sumber : Kabupaten Magelang Dalam Angka 2021, BPS

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2021.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

## **1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI**

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan.

Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

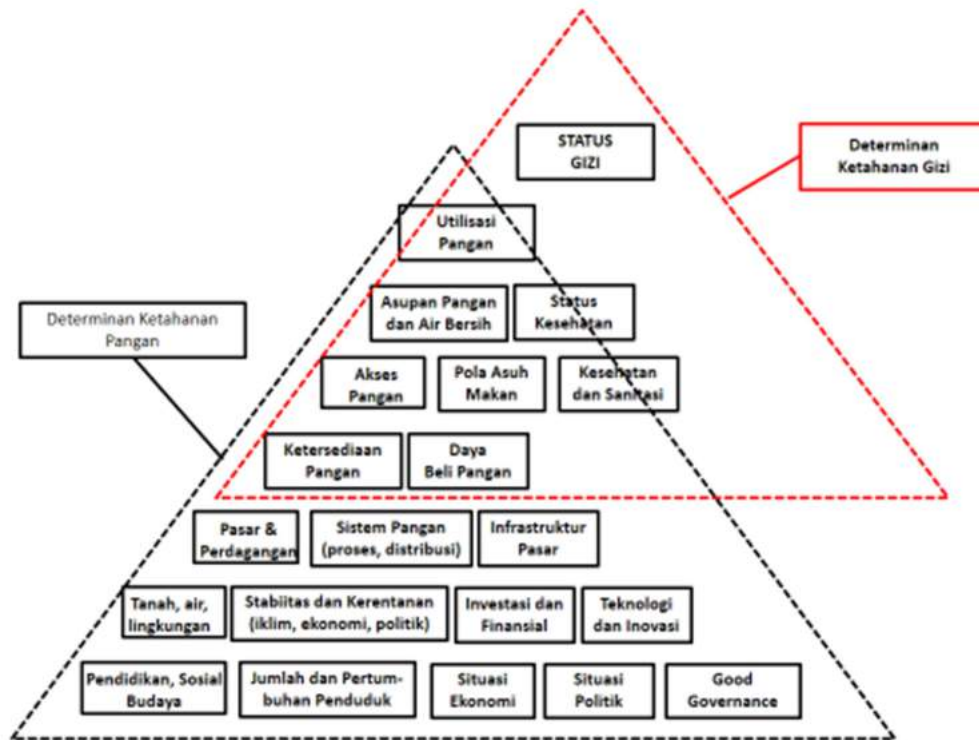
Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumahtangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO<sup>1</sup> mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013<sup>2</sup> juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.2.

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

<sup>2</sup> Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York



Gambar 1.2. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi  
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

**Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

**Akses pangan** adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

**Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk

minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

**Dampak gizi dan kesehatan** merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

**Kerawanan pangan transien** adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

### 1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk

ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

### Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

**Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten 2021**

Indikator	Definisi	Sumber Data
<b>A. Aspek Ketersediaan Pangan</b>		
Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Distan dan Pangan</li> <li>• BPS</li> </ul>
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disdukcapil</li> <li>• BPS</li> </ul>
<b>B. Aspek Akses terhadap Pangan</b>		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1 - 4) dibandingkan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinsos PPKB PPPA</li> <li>• BPS</li> </ul>
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	BPS



Indikator	Definisi	Sumber Data
<b>C. Aspek Pemanfaatan Pangan</b>		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinsos PPKB PPPA</li> <li>• Disdukcapil</li> </ul>
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinkes</li> <li>• BPS</li> </ul>

## Metode Analisis

### 1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

### 2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

$Y_j$  : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

$a_i$  : Bobot masing-masing indikator

$X_{ij}$  : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

**Tabel 1.3 Bobot Indikator Individu**

No	Indikator	Bobot	
		Kabupaten	Kota
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	1/6	-
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	1/6	1/3
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>	<b>1/3</b>
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	1/6	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>	<b>1/3</b>
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>	<b>1/3</b>

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$K_j$  : *cut off point* komposit ke-J

$a_i$  : Bobot indikator ke- $i$

$C_{ij}$  : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke- $i$  kelompok ke- $j$

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

### **3. Pemetaan**

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

## **BAB 2**

### **KETERSEDIAAN PANGAN**

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

#### **2.1. LAHAN PERTANIAN**

Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian dengan jumlah penduduk di wilayah desa tersebut. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan<sup>3</sup>. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

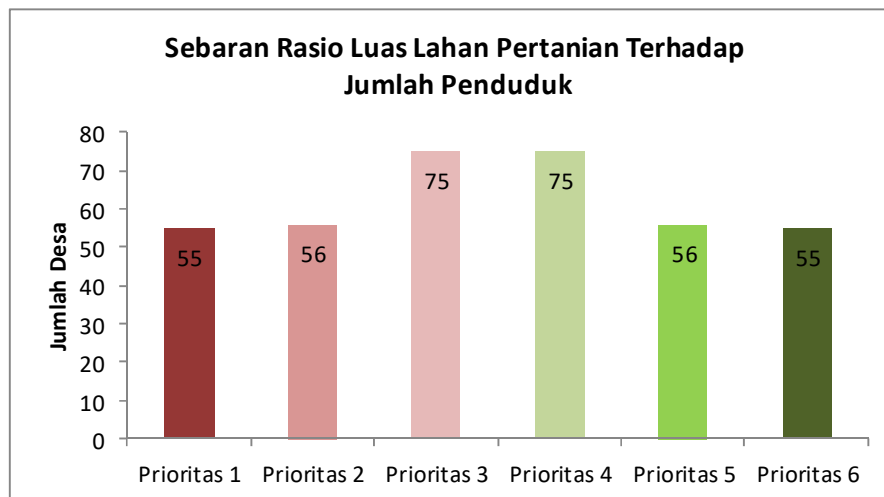
Dari 372 desa di Kabupaten Magelang, 55 desa masuk dalam prioritas 1 (14,78%), 56 desa prioritas 2 (15,05%) dan 75 desa prioritas 3 (20,16%). Kecamatan yang memiliki rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Secang yaitu sebanyak 17 desa.

---

<sup>3</sup> Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan sawah	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 0,0288$	55	14,78%
2	$> 0,0288 - 0,0408$	56	15,05%
3	$> 0,0408 - 0,0518$	75	20,16%
4	$> 0,0518 - 0,0630$	75	20,16%
5	$> 0,0630 - 0,0769$	56	15,05%
6	$> 0,0769$	55	14,78%



Gambar 2.1. Grafik sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk

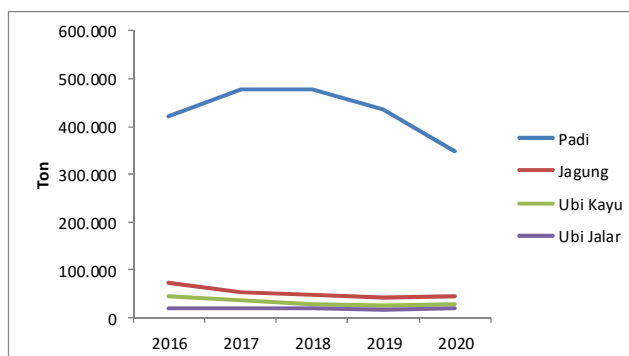
## 2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Magelang telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 21,31% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Magelang pada tahun 2020 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Magelang yang menyumbang 86,01% dari total produksi tanaman pangan kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Magelang mengalami fluktuasi sejak tahun 2016. Fluktuasi ini terutama disebabkan oleh perubahan luas tanam serta perubahan produktivitas. Produksi padi mengalami penurunan dalam 5 tahun, yaitu dari pencapaian produksi 422.153 ton tahun 2016 menjadi 347.785 pada tahun 2020.

Tabel 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2016-2020 (Ton)

Serealia	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata 5 tahun
Padi	422.153	478.199	478.199	436.593	347.785	432.586
Jagung	71.896	53.244	48.299	41.776	44.040	51.851
Ubi Kayu	45.112	35.818	27.839	25.587	28.192	28.192
Ubi Jalar	19.756	19.588	18.959	17.297	19.175	18.955

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang 2016-2020



Gambar 2.2. Grafik Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2016 – 2020 (Ton)

Tahun 2020, total produksi serealia dan umbi-umbian mencapai 439.192 ton, padi 347.785 ton, jagung 44.040 ton, ubi kayu 28.192 ton dan ubi jalar 19.175 ton.

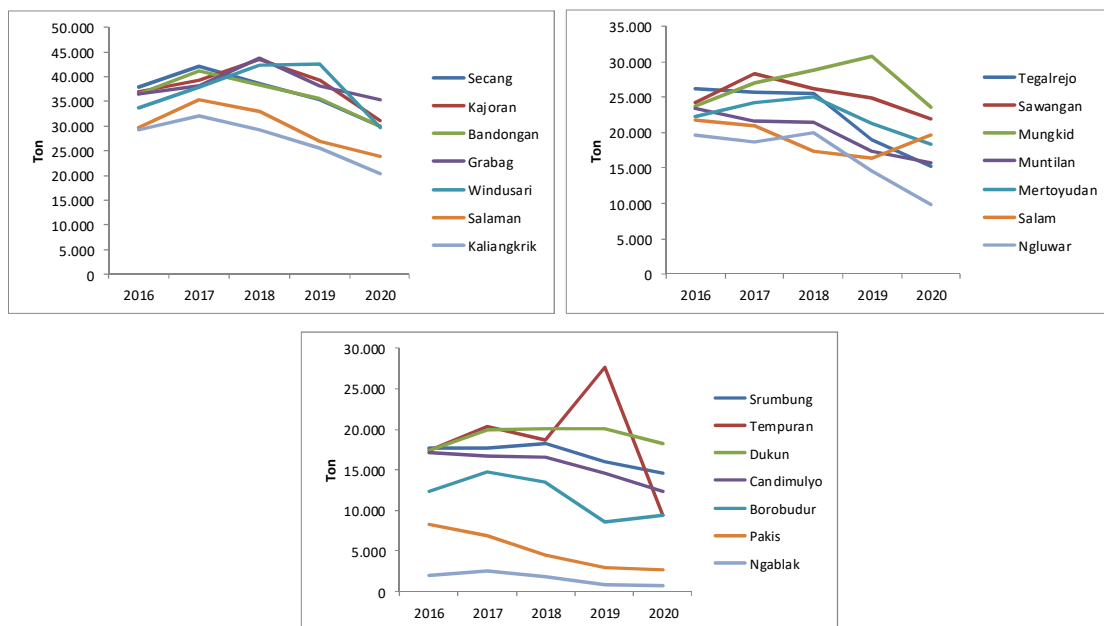
Total produksi serealia dan laju pertumbuhan produksi tahun 2016-2020 menunjukkan pertumbuhan sebesar -20,69%, yaitu dari total produksi tahun 2016 sebesar 494.049 ton menjadi 391.825 ton pada tahun 2020. Sebaran total produksi serealia selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar 586.849 ton dan terkecil pada tahun 2020, yaitu sebesar 439.192 ton. Produksi serealia pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Produksi Total Serealia per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2016-2020)

Kecamatan	Produksi Total Serealia					Laju Pertumbuhan 2016 – 2020 (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
1. Salaman	29.639	35.445	33.063	26.915	23.868	-19,47
2. Borobudur	12.427	14.692	13.466	8.511	9,447	-23,98
3. Ngluwar	19.615	18.735	19.960	14.632	9.809	-49,99
4. Salam	21.786	20.896	17.356	16.410	19.620	-9,94
5. Srumbung	17.756	17.658	18.243	16.064	14.569	-17,95
6. Dukun	17.418	19.909	20.094	20.048	18.319	5,17
7. Muntilan	23.447	21.685	21.490	17.298	15.701	-33,04
8. Mungkid	23.772	27.053	28.759	30.792	23.601	-0,72
9. Sawangan	24.181	28.328	26.146	24.927	21.956	-9,20
10. Candimulyo	17.141	16.674	16.614	14.600	12.378	-27,79
11. Mertoyudan	22.239	24.250	25.028	21.289	18.283	-17,79
12. Tempuran	17.442	20.384	18.690	27.702	9.396	-46,34

Kecamatan	Produksi Total Serealia					Laju Pertumbuhan 2016 – 2020 (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
13. Kajoran	37.010	39.208	43.538	39.269	31.072	-16,04
14. Kaliangkrik	29.169	32.064	29.356	25.465	20.396	-30,08
15. Bandongan	36.462	41.021	38.283	35.600	30.000	-17,72
16. Windusari	33.633	37.812	42.249	42.610	29.662	-11,81
17. Secang	37.919	42.021	38.708	35.320	29.986	-20,92
18. Tegalrejo	26.259	25.734	25.478	19.014	15.212	-42,07
19. Pakis	8.354	6.940	4.554	3.008	2.632	-68,49
20. Grabag	36.401	38.203	43.652	38.091	35.236	-3,20
21. Ngablak	1.979	2.540	1.774	806	719	-63,67
<b>Jumlah</b>	<b>494.049</b>	<b>531.510</b>	<b>526.501</b>	<b>478.371</b>	<b>391.825</b>	

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang 2016 – 2020



Gambar 2.3. Grafik Produksi Total Serealia Tahun 2016 – 2020 (Ton)

### **Padi**

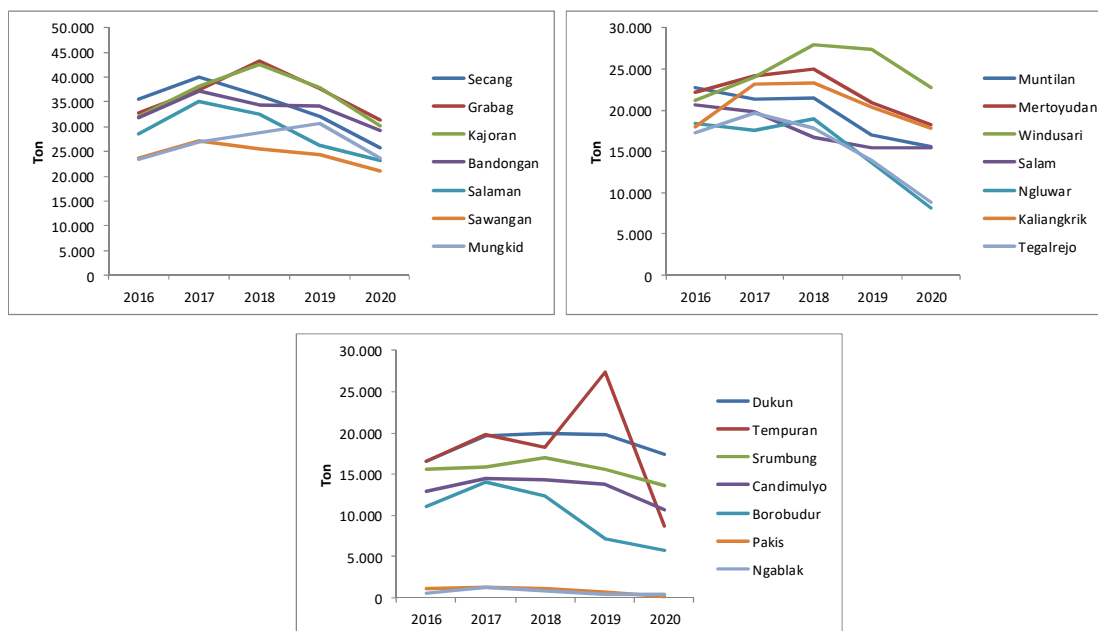
Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Magelang selama 5 tahun terakhir (2016-2020) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami penurunan pada tahun 2020 di semua kecamatan. Produksi padi tertinggi di kecamatan sebesar 478.266 ton pada tahun 2017. Penurunan produksi padi dipengaruhi oleh perubahan luas baku sawah yang mengalami penurunan.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2016 - 2020 (Ton)

Kecamatan	Padi				
	2016	2017	2018	2019	2020
1. Salaman	28.467	35.004	32.463	26.313	23.267
2. Borobudur	11.111	14.073	12.305	7.102	5.713
3. Ngluwar	18.330	17.559	18.967	13.653	8.206

Kecamatan	Padi				
	2016	2017	2018	2019	2020
4. Salam	20.583	19.868	16.707	15.474	15.431
5. Srumbung	15.626	15.935	17.026	15.560	13.676
6. Dukun	16.547	19.645	19.914	19.808	17.392
7. Muntilan	22.698	21.324	21.490	17.046	15.525
8. Mungkid	23.467	26.952	28.692	30.730	23.536
9. Sawangan	23.535	27.158	25.444	24.418	21.086
10. Candimulyo	12.870	14.437	14.374	13.696	10.746
11. Mertoyudan	22.150	24.148	25.011	20.957	18.228
12. Tempuran	16.542	19.868	18.190	27.370	8.671
13. Kajoran	31.961	38.044	42.662	37.933	30.078
14. Kaliangkrik	17.967	23.201	23.289	20.292	17.832
15. Bandongan	31.837	37.287	34.470	34.231	29.284
16. Windusari	21.135	24.076	27.875	27.332	22.772
17. Secang	35.567	40.130	36.161	32.002	25.690
18. Tegalrejo	17.230	19.676	17.886	13.898	8.902
19. Pakis	1.182	1.319	1.199	670	92
20. Grabag	32.714	37.345	43.229	37.618	31.283
21. Ngablak	634	1.217	845	491	375
<b>Jumlah</b>	<b>422.153</b>	<b>478.266</b>	<b>478.199</b>	<b>436.593</b>	<b>347.785</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang 2016 – 2020



Gambar 2.4. Grafik Produksi Padi Tahun 2016 – 2020 (Ton)

### Jagung

Pada tahun 2020, produksi jagung mencapai 44.040 ton. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan 5,42% dari tahun 2019. Peningkatan produksi pada tahun 2020 disebabkan perubahan pola tanam dari hortikultura (cabai) menjadi jagung. Sebaran produksi jagung

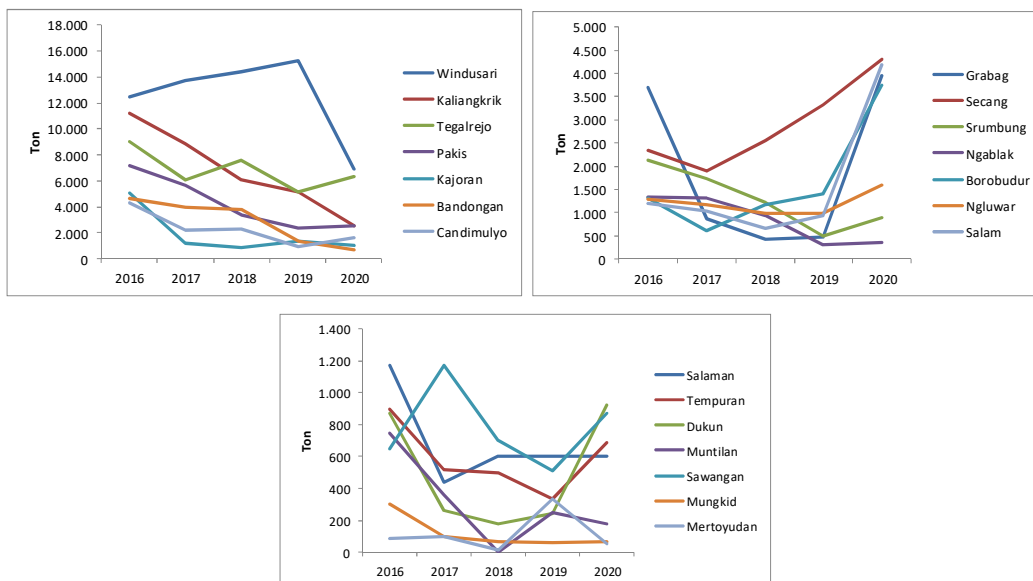


terbesar terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 71.896 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Windusari sebesar 12.489 ton, menyusul Kecamatan Kaliangkrik sebesar 11.202 ton dan terendah Kecamatan Mertoyudan sebesar 89 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2016 - 2020 (Ton)

Kabupaten	Jagung				
	2016	2017	2018	2019	2020
1. Salaman	1.172	441	600	602	601
2. Borobudur	1.316	619	1.161	1.408	3.734
3. Ngluwar	1.285	1.176	993	979	1.603
4. Salam	1.203	1.028	649	936	4.189
5. Srumbung	2.130	1.723	1.217	504	893
6. Dukun	871	264	180	240	927
7. Muntilan	749	361	0	252	176
8. Mungkid	305	101	67	62	65
9. Sawangan	646	1.170	702	509	870
10. Candimulyo	4.271	2.237	2.240	904	1.632
11. Mertoyudan	89	102	17	332	55
12. Tempuran	900	516	500	332	688
13. Kajoran	5.049	1.164	876	1.336	994
14. Kaliangkrik	11.202	8.863	6.067	5.173	2.564
15. Bandongan	4.625	3.992	3.813	1.369	716
16. Windusari	12.498	13.736	14.374	15.278	6.890
17. Secang	2.352	1.891	2.547	3.318	4.296
18. Tegalrejo	9.029	6.058	7.592	5.116	6.310
19. Pakis	7.172	5.621	3.355	2.338	2.540
20. Grabag	3.687	858	423	473	3.953
21. Ngablak	1.345	1.323	929	315	344
<b>Jumlah</b>	<b>71.896</b>	<b>53.244</b>	<b>48.299</b>	<b>41.776</b>	<b>44.040</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang 2016 – 2020



Gambar 2.5. Grafik Produksi Jagung Tahun 2016 – 2020 (Ton)

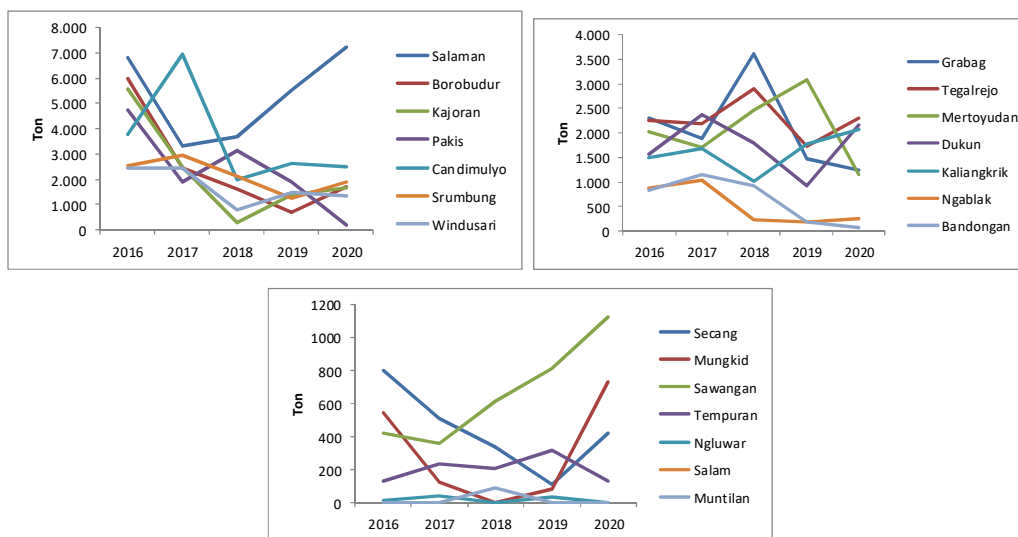
## Ubi Kayu

Produksi ubi kayu menurun dari 45.112 ton pada tahun 2016 menjadi 28.192 ton pada tahun 2020. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2020 yaitu Kecamatan Salaman. Rincian produksi ubi kayu tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2016 - 2020 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2016	2017	2018	2019	2020
1. Salaman	6.822	3.317	3.698	5.509	7.231
2. Borobudur	5.970	2.458	1.621	682	1.721
3. Ngluwar	14	42	0	37	0
4. Salam	0	0	0	0	0
5. Srumbung	2.542	2.933	2.138	1.256	1.911
6. Dukun	1.561	2.380	1.786	924	2.159
7. Muntilan	0	0	93	0	0
8. Mungkid	547	123	0	83	730
9. Sawangan	422	358	612	813	1.128
10. Candimulyo	3.780	6.946	1.985	2.647	2.475
11. Mertoyudan	2.019	1.716	2.463	3.082	1.152
12. Tempuran	133	233	209	318	135
13. Kajoran	5.555	2.509	273	1.365	1.647
14. Kaliangkrik	1.493	1.678	1.026	1.784	2.079
15. Bandongan	841	1.144	921	180	70
16. Windusari	2.435	2.458	774	1.500	1.327
17. Secang	804	509	336	114	424
18. Tegalrejo	2.261	2.183	2.899	1.738	2.295
19. Pakis	4.740	1.905	3.152	1.889	203
20. Grabag	2.299	1.886	3.620	1.469	1.247
21. Ngablak	874	1.040	232	195	258
<b>Jumlah</b>	<b>45.112</b>	<b>35.818</b>	<b>27.839</b>	<b>25.587</b>	<b>28.192</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang 2016 – 2020



Gambar 2.6. Grafik Produksi Ubi Kayu Tahun 2016 – 2020 (Ton)

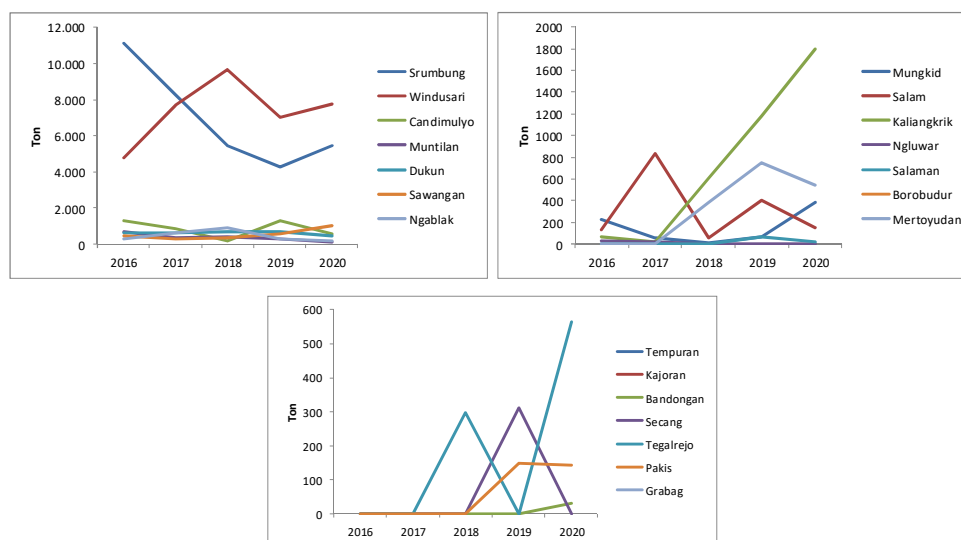
## Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2016 - 2020) terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 19.756 ton. Pada tahun tersebut, Kecamatan Srumbung merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 11.138 ton, Kecamatan Windusari sebesar 4.799 ton, Kecamatan Candimulyo sebesar 1.317 ton dan Kecamatan Muntilan sebesar 657 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2016 - 2020 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2016 - 2020 (Ton)

Kabupaten	Ubi jalar				
	2016	2017	2018	2019	2020
1. Salaman	0	0	0	68	23
2. Borobudur	0	0	0	0	0
3. Ngluwar	29	24	0	0	0
4. Salam	129	832	53	404	154
5. Srumbung	11.138	8.242	5.432	4.263	5.424
6. Dukun	616	640	655	669	480
7. Muntilan	657	351	426	311	108
8. Mungkid	222	59	12	70	384
9. Sawangan	476	305	340	540	1025
10. Candimulyo	1.317	821	177	1.275	591
11. Mertoyudan	0	0	385	752	541
12. Tempuran	0	0	0	0	0
13. Kajoran	0	0	0	0	0
14. Kaliangkrik	65	22	610	1.177	1.800
15. Bandongan	0	0	0	0	30
16. Windusari	4.799	7.683	9.660	6.996	7.740
17. Secang	0	0	0	312	0
18. Tegalrejo	0	0	297	0	563
19. Pakis	0	0	0	148	144
20. Grabag	0	0	0	0	0
21. Ngablak	308	609	912	313	170
<b>Jumlah</b>	<b>19.756</b>	<b>19.588</b>	<b>18.959</b>	<b>17.297</b>	<b>19.175</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang 2016 – 2020



Gambar 2.7. Grafik Produksi Ubi Jalar Tahun 2016 – 2020 (Ton)

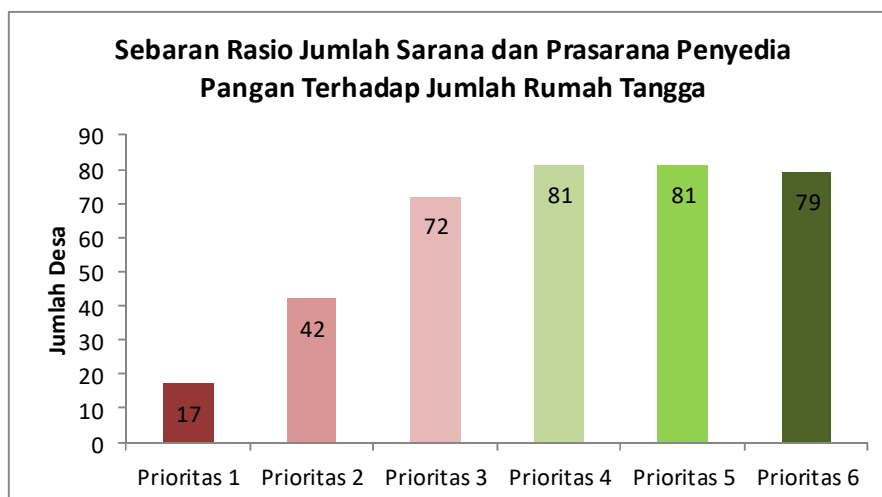
### 2.3. SARANA DAN PRASARANA PENYEDIA PANGAN

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 372 desa di Kabupaten Magelang, 17 desa masuk dalam prioritas 1 (4,57%), 42 desa prioritas 2 (11,29%) dan 72 desa prioritas 3 (19,35%).

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 0,0144$	17	4,57%
2	2	$> 0,0144 - 0,0220$	42	11,29%
3	3	$> 0,0220 - 0,0306$	72	19,35%
4	4	$> 0,0306 - 0,0407$	81	21,77%
5	5	$> 0,0407 - 0,0512$	81	21,77%
6	6	$> 0,0512$	79	21,24%



Gambar 2.8. Grafik sebaran Rasio Jumlah Sarana Prasarana Ekonomi Berdasarkan Prioritas

## **2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan**

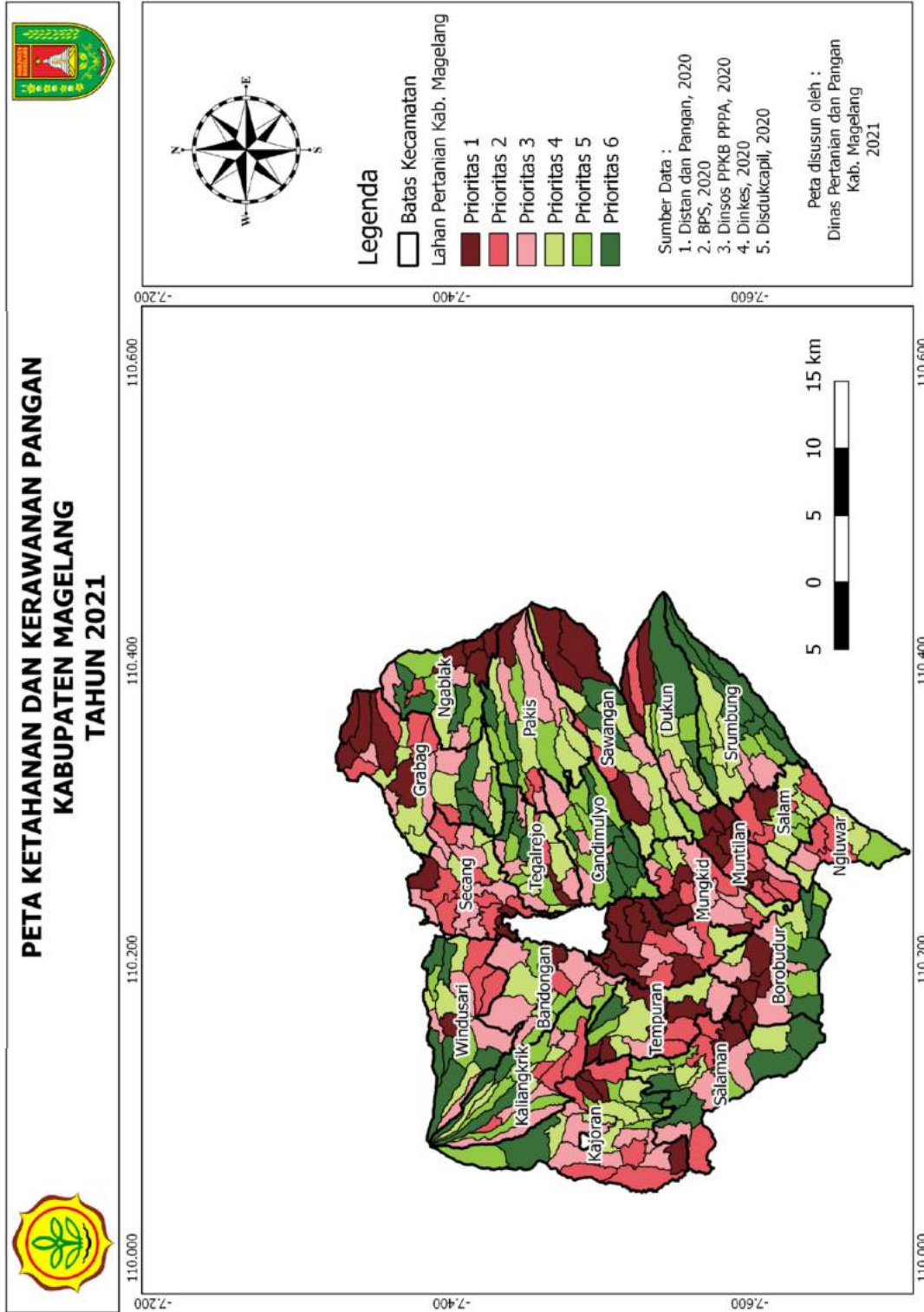
Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang per tahun dari tahun 2010-2020 mencapai 9,3 % per tahun sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung mencapai - 17,62% dan - 38,74%. Berdasarkan data Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2018) rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Magelang adalah sebesar 0,1 ha per rumah tangga usaha pertanian. Rasio lahan pertanian dibandingkan lahan total adalah sebesar 76,32% (BPS, 2021). Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 35,21 %. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

### **Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.**

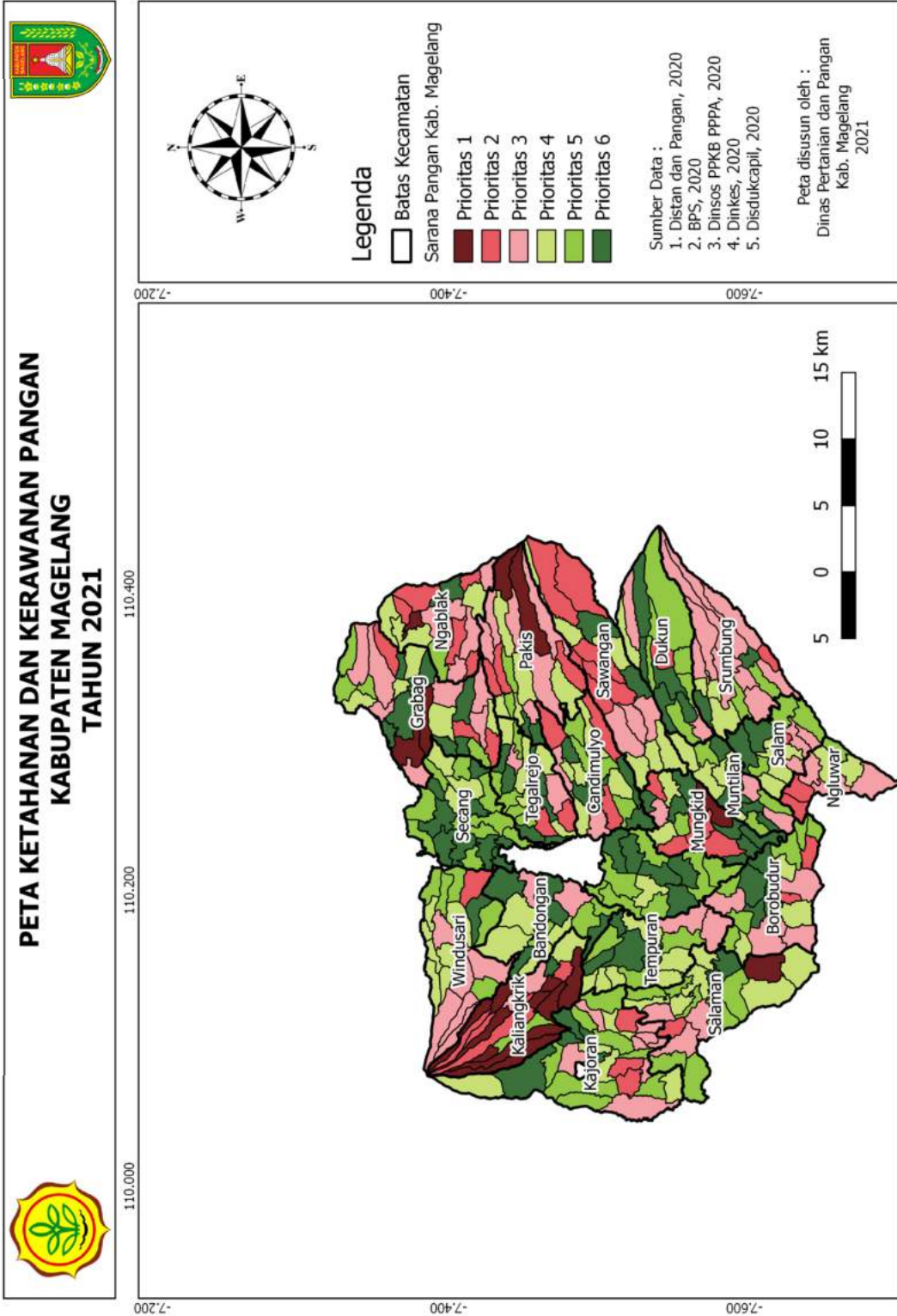
Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2019 – 2024 bertujuan untuk (i) meningkatkan produksi; (ii) mempertahankan luas baku sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produksi
  - a. Peningkatan sarana dan prasarana pertanian (penyediaan benih bersertifikat, peningkatan infrastruktur sumber daya air dan lain-lain)
  - b. Konservasi lahan pertanian dan air
  - c. Peningkatan produktivitas lahan pertanian (pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati)
  - d. Pemanfaatan lahan marginal dan lahan tidur untuk produksi pangan
  - e. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pasca panen
  
- (ii) Mempertahankan luas lahan pertanian
  - a. Meningkatkan pemanfaatan dan pengendalian ruang
  - b. Penyusunan regulasi tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)
  
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
  - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
  - b. Pemberian jaminan perlindungan resiko kegagalan panen
  
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani dan kelembagaan ekonomi petani
  - a. Peningkatan pembinaan kelembagaan petani
  - b. Pemberian kredit usaha pertanian
  - c. Peningkatan pembinaan kelembagaan ekonomi petani
  - d. Penumbuhan kelembagaan petani milenial

Peta 2.1.1. Rasio Luas Lahan Pertanian terhadap Luas Wilayah Desa



Peta 2.2. Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi terhadap Jumlah Rumah Tangga



### BAB 3

#### AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi:** kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik:** keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial:** modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

#### 3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Magelang. Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Magelang mengalami kenaikan dari 10,67% (137.450 jiwa) tahun 2019 menjadi 11,27% (146.340 jiwa) tahun 2020.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Magelang

Keterangan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Persentase penduduk miskin	12,67%	12,42%	11,23%	<b>10,67%</b>	<b>11,27%</b>

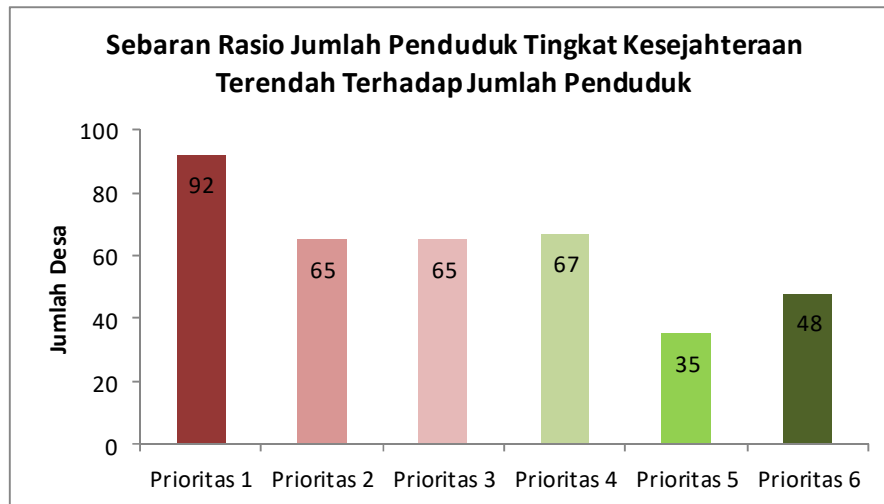
*Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2021, BPS*

Pada tingkat desa berdasarkan data Data Terpadu Kesejahteraan Sosial tahun 2020, terdapat 92 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 0,6299 (Prioritas 1). Sebanyak 65 desa (17,47%) masuk prioritas 2, dan 65 desa (17,47%) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 222 desa tersebut.



Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,6299$	92	24,73%
2	$0,5441 < 0,6299$	65	17,47%
3	$0,4840 < 0,5441$	65	17,47%
4	$0,4043 < 0,4840$	67	18,01%
5	$0,3312 < 0,4043$	35	9,41%
6	$< 0,3312$	48	12,90%



Gambar 3.1. Grafik Sebaran Rasio Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah berdasarkan Rasio Prioritas

### 3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas

pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

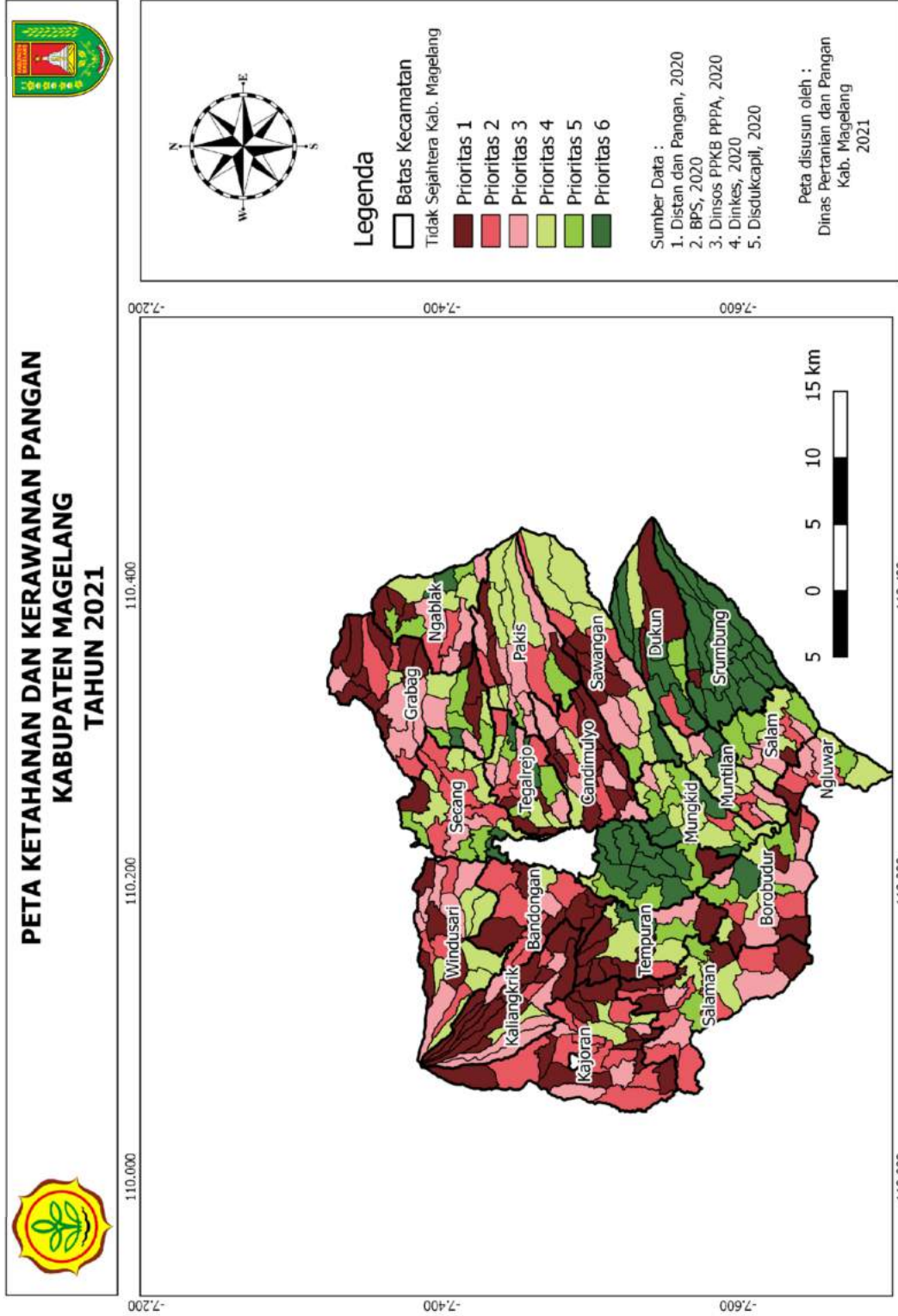
Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2020, BPS, di Kabupaten Magelang, semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Magelang.

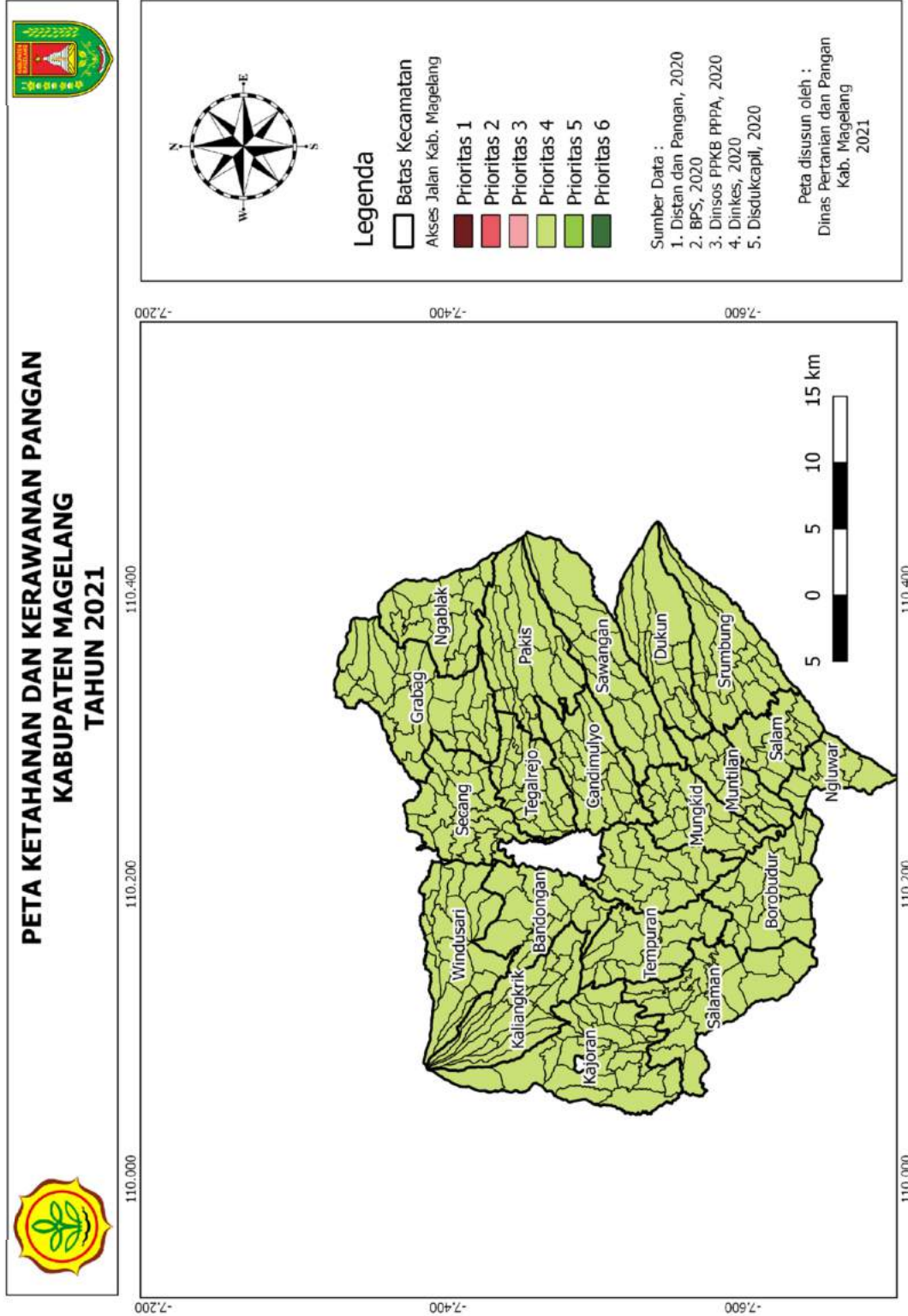
### **3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan**

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Meningkatkan penanganan dan perlindungan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui rehabilitasi sosial dan jaminan sosial
- Meningkatkan pemberdayaan sosial
- Meningkatkan akses dan kesempatan kerja penduduk usia kerja / produktif
- Mengembangkan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah
- Mengembangkan pertanian, pariwisata, dan usaha kecil menengah untuk mendorong kesejahteraan rakyat
- Meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas di seluruh wilayah Kabupaten Magelang untuk mengoptimalkan potensi di masing-masing wilayah
- Penumbuhan dan penguatan lumbung pangan masyarakat
- Pemberdayaan rumah tangga untuk penyediaan pangan beragam melalui pemanfaatan pekarangan

Peta 3.1.1 Rasio Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah terhadap Jumlah Penduduk Desa



Peta 3.2. Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai Melalui Darat atau Air atau Udara



## BAB 4

### PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (seperti saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

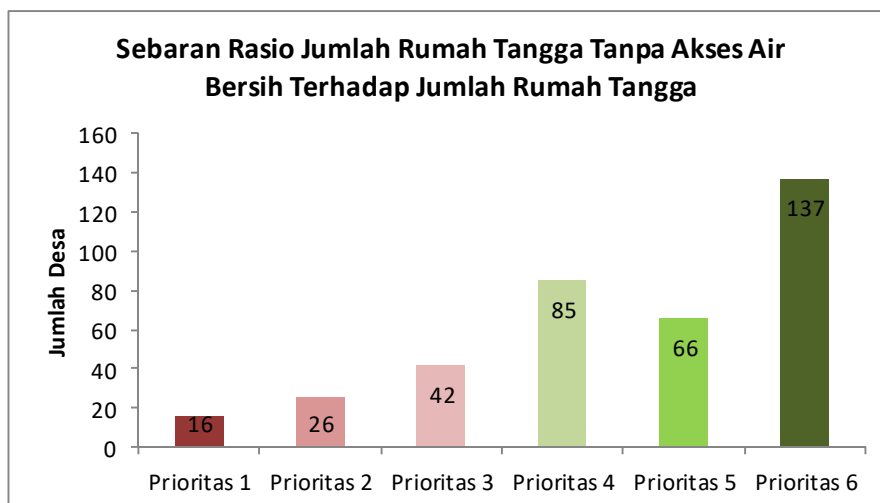
#### 4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindungi dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak<sup>4</sup>. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,2198$	16	4,30%
2	$0,1081 < 0,2198$	26	6,99%
3	$0,0281 < 0,1081$	42	11,29%
4	$0,0044 < 0,0281$	85	22,85%
5	$0,0011 < 0,0044$	66	17,74%
6	$< 0,0011$	137	36,83%

<sup>4</sup> Permenkes 416 Tahun 1990



Gambar 4.1. Grafik Sebaran Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas

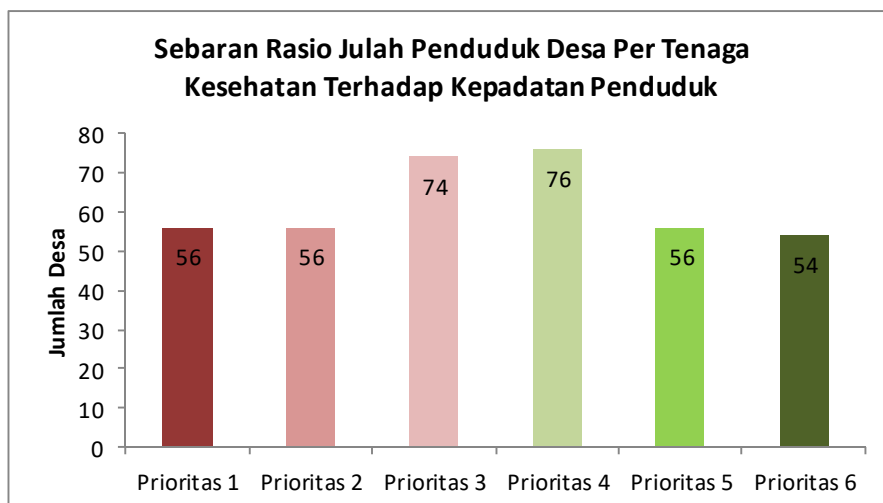
#### 4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 2,6200$	56	15,05%
2	$1,5225 < 2,6200$	56	15,05%
3	$0,6875 < 1,5225$	74	19,89%
4	$0,3544 < 0,6875$	76	20,43%
5	$0,2067 < 0,3544$	56	15,05%
6	$< 0,2067$	54	14,52%



Gambar 4.2. Grafik Sebaran Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan di Desa berdasarkan Skala Prioritas

#### 4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan indikator berdasar PMK no 2 th 2020 tentang standar Antropometri Anak sebagai berikut :

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur ( <b>BB/U</b> ) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang ( <i>severely underweight</i> )	<-3 SD
	Berat badan kurang ( <i>underweight</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih <sup>1</sup>	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur ( <b>PB/U</b> atau <b>TB/U</b> ) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek ( <i>severely stunted</i> )	<-3 SD
	Pendek ( <i>stunted</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi <sup>2</sup>	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> )	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> )	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Badan ( <b>BB/PB</b> atau <b>BB/TB</b> ) anak usia <b>0 - 60 bulan</b>	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	> + 2 SD sd + 3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur ( <b>IMT/U</b> ) anak usia <b>0 - 60 bulan</b>	Gizi buruk ( <i>severely wasted</i> ) <sup>3</sup>	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>wasted</i> ) <sup>3</sup>	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih ( <i>possible risk of overweight</i> )	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	> + 2 SD sd +3 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur ( <b>IMT/U</b> ) anak usia <b>5 – 18 tahun</b>	Gizi buruk ( <i>severely thinness</i> )	<-3 SD
	Gizi kurang ( <i>thinnes</i> )	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd + 1 SD
	Gizi lebih ( <i>overweight</i> )	+1 SD sd +2 SD
	Obesitas ( <i>obese</i> )	> + 2 SD

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Magelang pada tahun 2020 sebanyak 22 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi pada tahun 2020 ditemukan di Kecamatan Salaman sebanyak 6 balita.

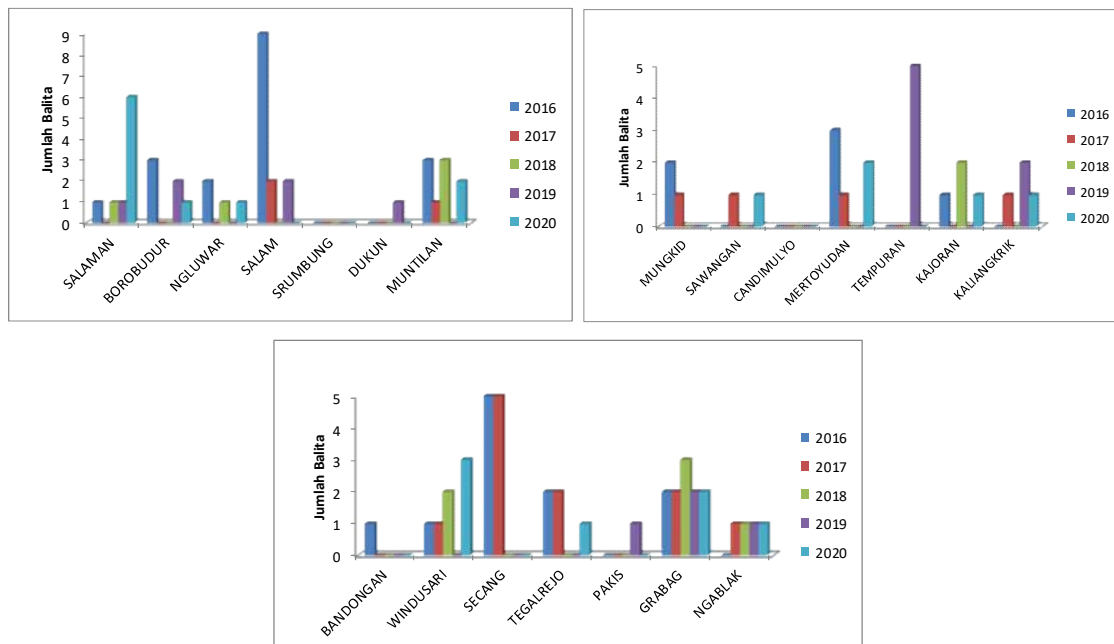
Tabel 4.3. Penderita Gizi Buruk 2016-2020

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	SALAMAN	1	0	1	1	6
2	BOROBUDUR	3	0	0	2	1
3	NGLUWAR	2	0	1	0	1
4	SALAM	9	2	0	2	0



No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2016	2017	2018	2019	2020
5	SRUMBUNG	0	0	0	0	0
6	DUKUN	0	0	0	1	0
7	MUNTILAN	3	1	3	0	2
8	MUNGKID	2	1	0	0	0
9	SAWANGAN	0	1	0	0	1
10	CANDIMULYO	0	0	0	0	0
11	MERTOYUDAN	3	1	0	0	2
12	TEMPURAN	0	0	0	5	0
13	KAJORAN	1	0	2	0	1
14	KALIANGKRIK	0	1	0	2	1
15	BANDONGAN	1	0	0	0	0
16	WINDUSARI	1	1	2	0	3
17	SECANG	6	5	0	0	0
18	TEGALREJO	2	2	0	0	1
19	PAKIS	0	0	0	1	0
20	GRABAG	2	2	3	2	2
21	NGABLAK	0	1	1	1	1
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>18</b>	<b>13</b>	<b>17</b>	<b>22</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang 2016 -2020



Gambar 4.3. Grafik Penderita Gizi Buruk

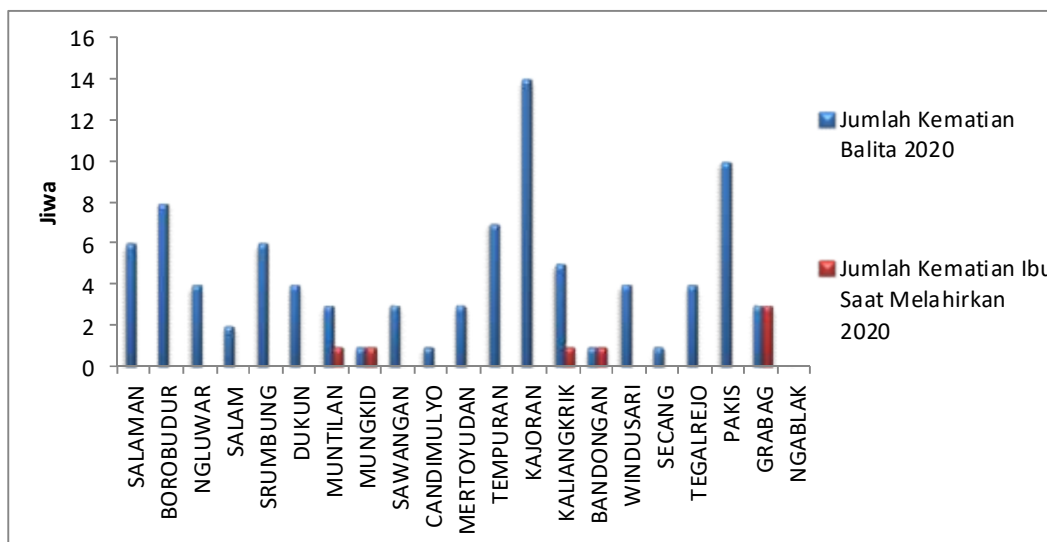
Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Magelang 90 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Magelang 7 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Kajoran (14 jiwa) dan terendah terdapat di Kecamatan Ngablak (0 jiwa). Angka

kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Grabag (3 jiwa) dan terendah di Kecamatan Ngablak (0 jiwa). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.4. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	SALAMAN	6	0	6
2	BOROBUDUR	8	0	8
3	NGLUWAR	4	0	4
4	SALAM	2	0	2
5	SRUMBUNG	6	0	6
6	DUKUN	4	0	4
7	MUNTILAN	3	1	4
8	MUNGKID	1	1	2
9	SAWANGAN	3	0	3
10	CANDIMULYO	1	0	1
11	MERTOYUDAN	3	0	3
12	TEMPURAN	7	0	7
13	KAJORAN	14	0	14
14	KALIANGKRIK	5	1	6
15	BANDONGAN	1	1	2
16	WINDUSARI	4	0	4
17	SECANG	1	0	1
18	TEGALREJO	4	0	4
19	PAKIS	10	0	10
20	GRABAG	3	3	3
21	NGABLAK	0	0	0
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>7</b>	<b>97</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang 2020



Gambar 4.4. Grafik Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

#### 4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

##### A. Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi yang meliputi gizi kurang dan *stunting* masih tetap tinggi di Kabupaten Magelang, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Gizi kurang dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Sedangkan anak yang menderita *stunting* dan tidak mendapat penanganan secara tepat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang dari *stunting* masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan pada saat dewasa sedangkan dan pada ibu-ibu dapat menyebabkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan kurang gizi yang berkelanjutan akan menyebabkan kualitas hidup yang menurun yang pada masa dewasanya yang apabila wanita maka bisa mengakibatkan menderita KEK (Kurang Energi Kronis) dan melahirkan bayi dengan Berat Badan Kurang (BBLR) yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah ini maka intervensi gizi apesivik dan intervensi gizi sensitive harus seiring dan sejalan. Terutama pada kelompok rentan yang meliputi bayi, balita, ibu hamil dan ibu menyusui dengan memahami penyebab kurang gizi yang bersifat multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
  - a. Anak usia di bawah lima tahun. Pada usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima

tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya dirawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
  - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi yang lebih bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
  - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani), sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi *stunting* pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).
- Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut bersifat multisektoral.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
    - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (*sprinkle*) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
    - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
    - Meningkatkan kualitas pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
    - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan dan tinggi badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.

- Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas-fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.
  - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A 100.000 iu setiap 6 bulan sekali untuk anak 6 – 24 bulan dan anak 6 – 59 bulan mendapat Vit A 200.000 iu, serta ibu menyusui mendapatkan 2 kapsul dengan selang dua puluh empat jam masing-masing 1 kapsul dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi dibidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

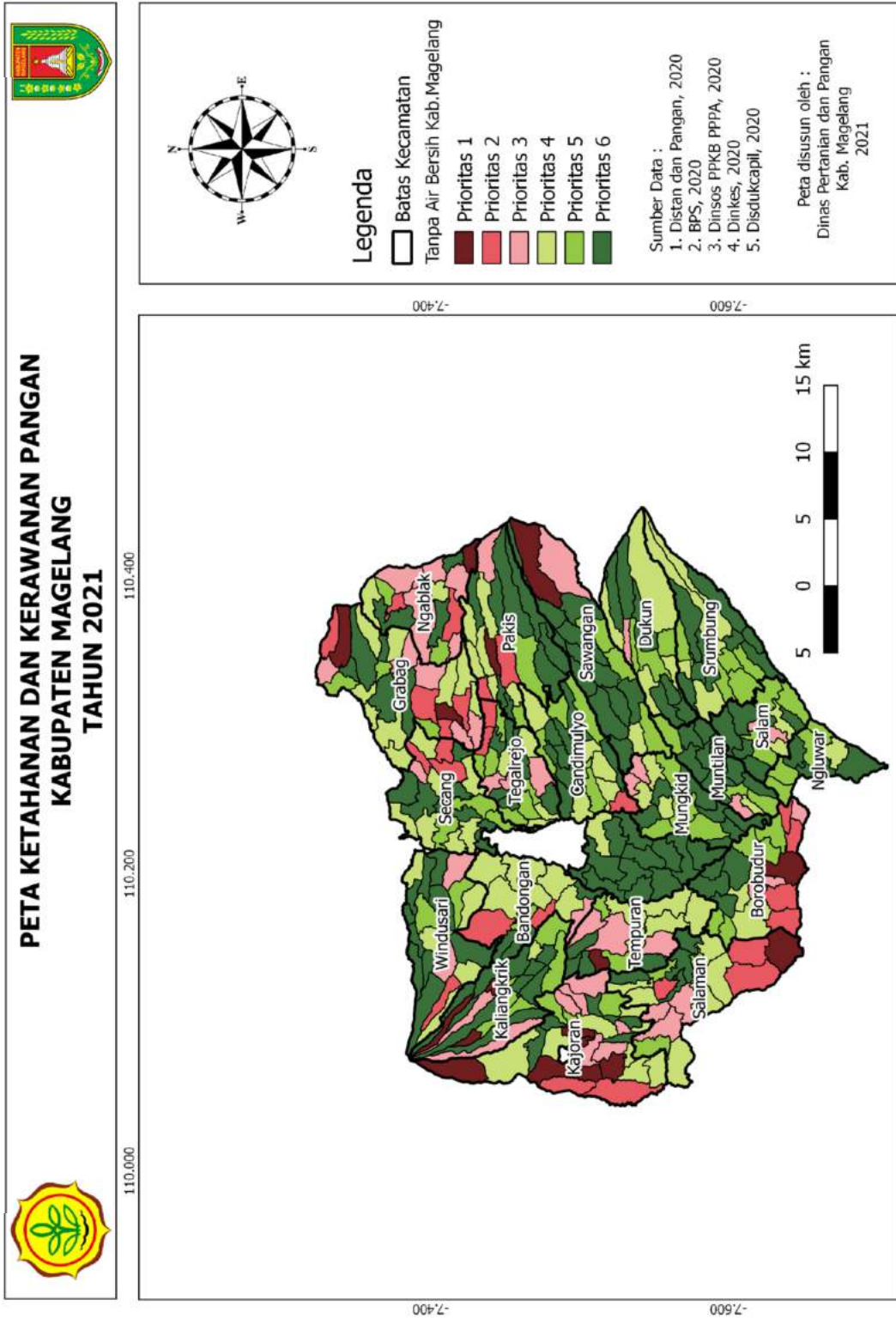
### **B. Meningkatkan Pelayanan Kesehatan**

Pelayanan Kesehatan juga berperan penting dalam mendukung pemanfaatan pangan. Upaya yang dilakukan dalam peningkatan pelayanan kesehatan yaitu dengan mendorong penyediaan tenaga kesehatan dan layanan kesehatan secara merata untuk seluruh masyarakat.

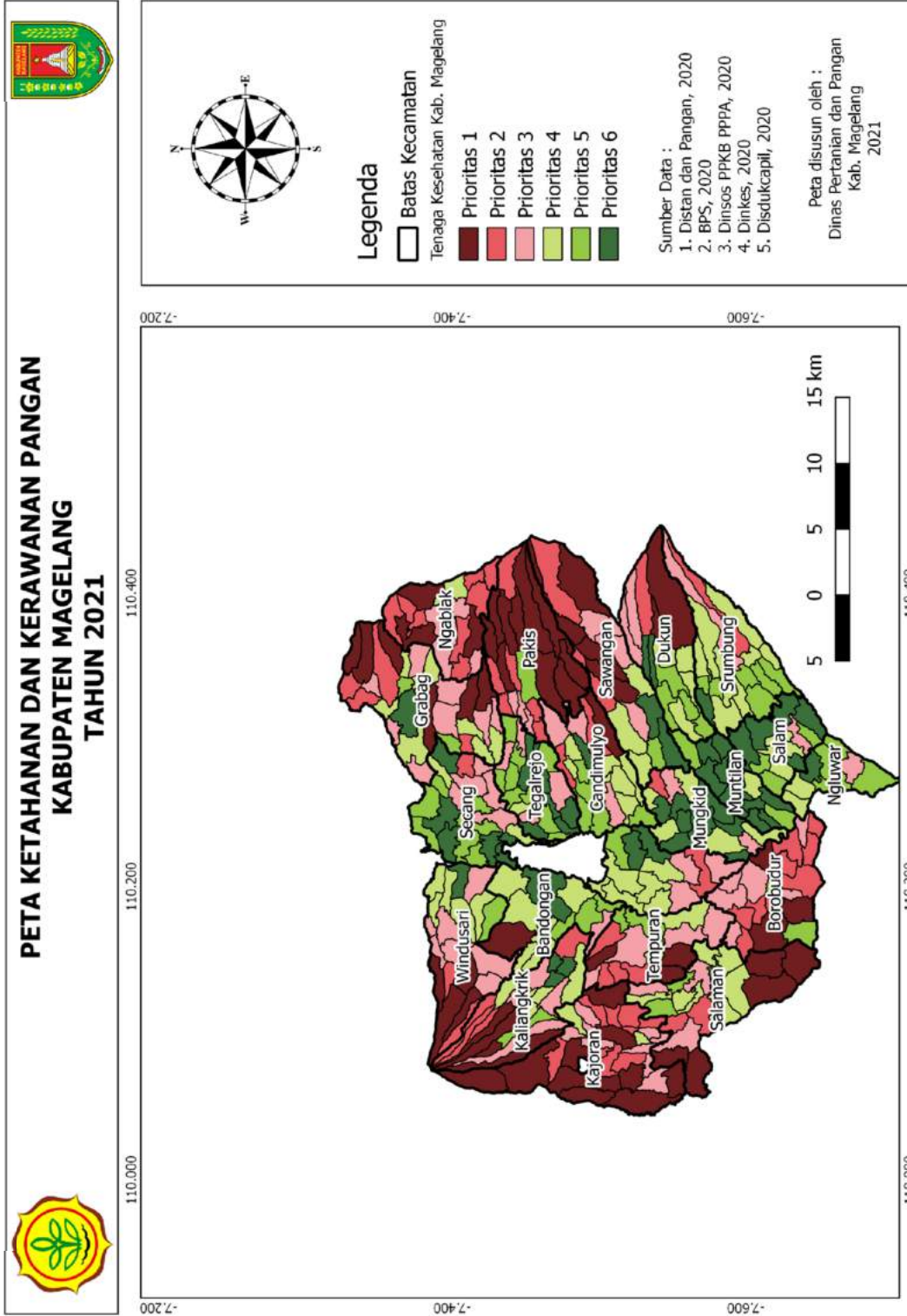
### **C. Pemerataan Akses Air bersih**

Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih.

Peta 4.1. Rasio Jumlah Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga Desa



Peta 4.2. Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Desa



## BAB 5

### KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab 2, 3 dan 4. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

#### 5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

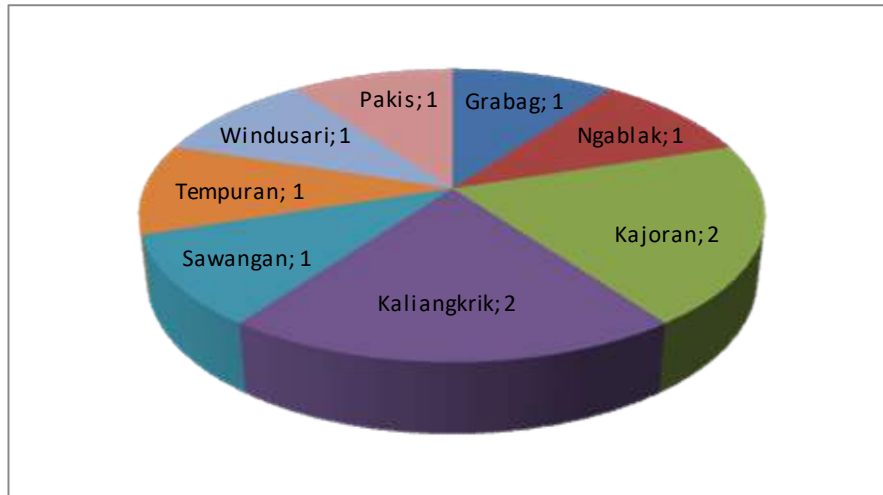
Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 372 desa yang ada di Kabupaten Magelang maka didapatkan 0 desa (Prioritas 1), 10 desa (Prioritas 2), 47 desa (Prioritas 3), 158 desa (Prioritas 4), 130 desa (Prioritas 5) dan 27 desa (Prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0	0%
2	10	2,69%
3	47	12,63%
4	158	42,47%
5	130	34,95%
6	27	7,26%

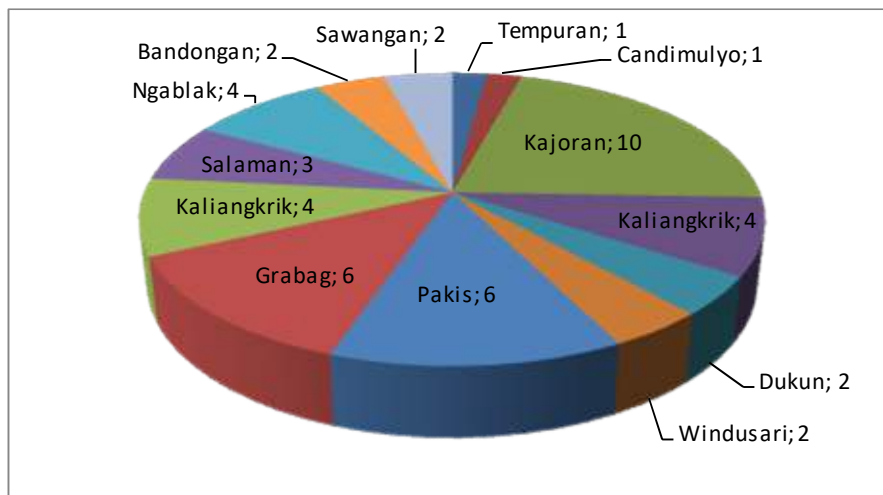


Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Sawangan (1 desa), Kecamatan Tempuran (1 desa), Kecamatan Kajoran (2 desa), Kecamatan Kaliangkrik (2 desa), Kecamatan Windusari (1 desa), Kecamatan Pakis (1 desa), Kecamatan Grabag (1 desa) dan Kecamatan Ngablak (1 desa) (Gambar 5.1).



Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Salaman (3 desa), Kecamatan Borobudur (4 desa), Kecamatan Dukun (2 desa), Kecamatan Sawangan (2 desa), Kecamatan Candimulyo (1 desa), Kecamatan Tempuran (1 desa), Kecamatan Kajoran (10 desa), Kecamatan Kaliangkrik (4 desa), Kecamatan Bandongan (2 desa) Kecamatan Windusari (2 desa), Kecamatan Pakis (6 desa), Kecamatan Grabag (6 desa) dan Kecamatan Ngablak (4 desa) (Gambar 5.2).



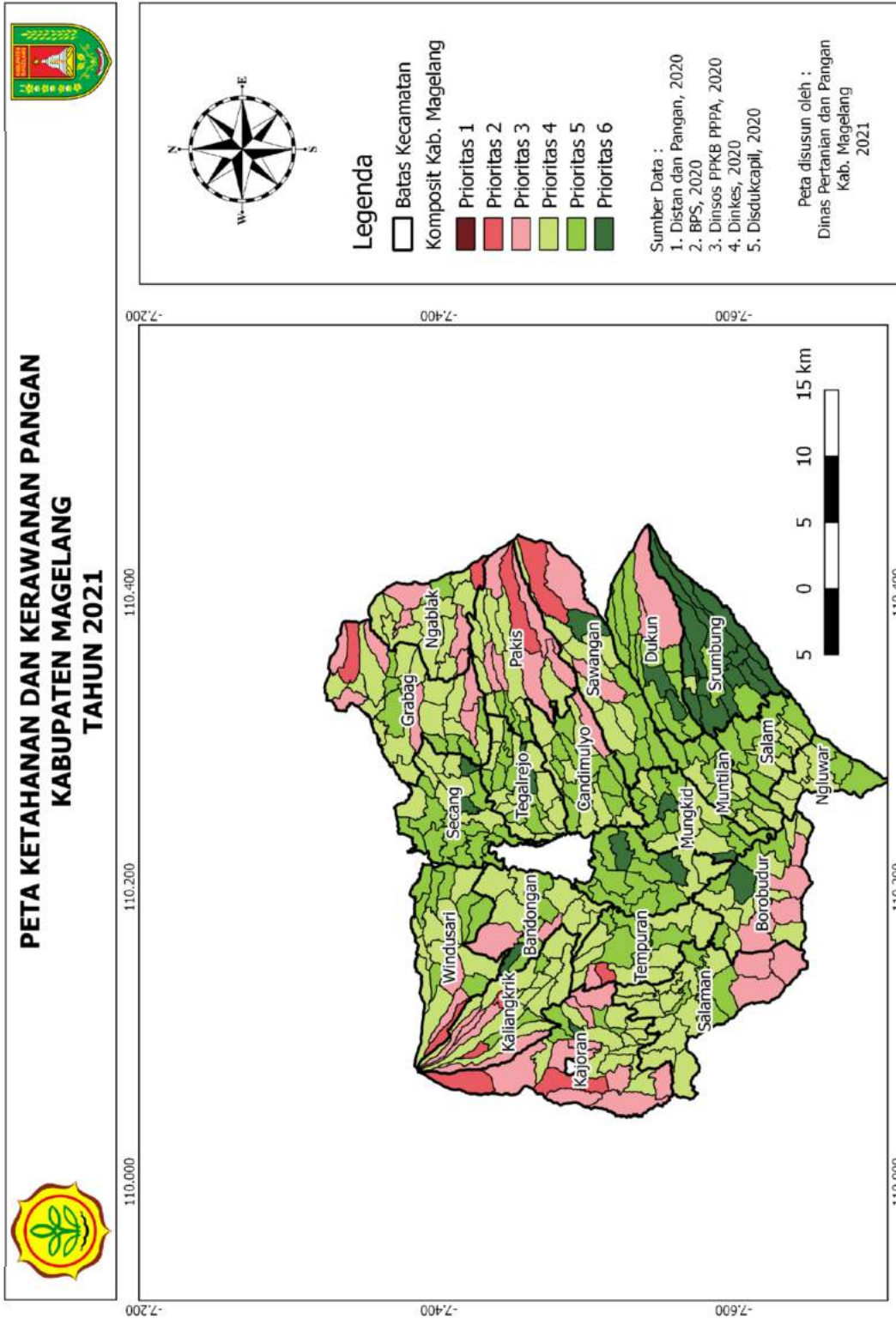
Gambar 5.2. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 Per Kecamatan

## **5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN**

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa, (2) Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa, dan (3) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa, (2) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa, dan (3) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa.

Peta 5.1.1. Peta Kerentanan terhadap Kerawanan Pangan Komposit



Tabel 5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
<b>KECAMATAN SALAMAN</b>							
NGARGORETNO	6	4	1	4	1	1	3
PARIPURNO	4	1	2	4	2	1	3
KALIREJO	6	4	3	4	2	1	3
<b>KECAMATAN BOROBUDUR</b>							
GIRITENGGAH	5	4	2	4	2	1	3
MAJAKSINGI	6	3	3	4	1	2	3
KENALAN	6	2	3	4	2	2	3
NGADIHARJO	3	3	3	4	4	1	3
<b>KECAMATAN DUKUN</b>							
NGARGOMULYO	6	5	1	4	4	1	3
KENINGAR	6	5	1	4	6	1	3
<b>KECAMATAN SAWANGAN</b>							
JATI	4	2	1	4	6	1	3
WONOLELO	1	2	4	4	3	1	3
BANYUROTO	1	2	4	4	1	2	2
<b>KECAMATAN CANDIMULYO</b>							
BATEH	5	2	1	4	5	1	3
<b>KECAMATAN TEMPURAN</b>							
TEMANGGAL	4	4	1	4	1	2	2
PRINGOMBO	1	4	1	4	6	2	3
<b>KECAMATAN TEMPURAN</b>							
WUWUHARJO	2	3	2	4	2	1	3
WONOGIRI	1	4	1	4	4	1	3
KRINJING	2	5	1	4	3	1	3
BANGSRI	1	3	1	4	3	2	3
BAMBUSARI	2	2	3	4	1	1	3
PANDANSARI	2	5	3	4	2	1	3
PANDANRETNO	3	5	1	4	1	1	2
KRUMPAKAN	3	6	2	4	1	2	3
BANJARAGUNG	4	4	2	4	1	3	3
SUKOMULYO	3	3	2	4	4	1	3
SUTOPATI	6	6	2	4	4	1	3
SUKOMAKMUR	5	4	1	4	1	1	2
<b>KECAMATAN KALIANGKRIK</b>							
TEMANGGUNG	3	1	3	4	3	1	3
SELOMOYO	5	3	1	4	1	3	2
NGARGOSOKO	5	1	1	4	3	1	3
PENGARENGAN	4	2	1	4	6	2	3
MANGLI	4	2	1	4	1	2	3
ADIPURO	2	1	1	4	1	1	2
<b>KECAMATAN BANDONGAN</b>							
SUKODADI	5	4	1	4	2	5	3

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
NGEPANREJO	3	4	1	4	2	1	3
<b>KECAMATAN WINDUSARI</b>							
DAMPIT	3	3	4	4	4	2	2
WONOROTO	5	3	1	4	3	1	3
GIRIMULYO	4	3	2	4	2	1	3
<b>KECAMATAN PAKIS</b>							
DALEMAN KIDUL	4	2	1	4	6	1	3
POGALAN	3	3	3	4	6	1	3
KETUNDAN	3	1	4	4	6	1	2
KENALAN	1	1	4	4	3	2	3
BANYUSIDI	5	3	2	4	5	1	3
GUMELEM	6	5	3	4	1	2	3
MUNENG	5	2	1	4	4	1	3
WARANGAN							
<b>KECAMATAN GRABAG</b>							
SUGIHMAS	4	3	1	4	4	1	3
PESIDI	3	3	1	4	2	3	3
SUMURARUM	3	1	3	4	6	1	3
SAMBUNGREJO	2	2	1	4	4	1	3
KALIPUCANG	2	4	1	4	5	2	3
BANJARSARI	1	3	1	4	1	1	2
NGRANCAH	1	5	1	4	2	1	3
<b>KECAMATAN NGABLAK</b>							
MAGERSARI	5	2	1	4	3	3	3
BANDUNGREJO	5	3	3	4	2	1	3
GENIKAN	1	3	3	4	1	2	2
PANDEAN	5	2	4	4	3	1	3
JOGOYASAN	2	1	1	4	2	2	3

## BAB 6

### REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- Desa-desa prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Salaman, Borobudur, Dukun, Sawangan, Candimulyo, Tempuran, Kajoran, Kaliangkrik, Bandongan, Windusari, Pakis, Grabag dan Ngablak.
- Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

**Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan**



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumber daya pangan lokal.
- b. Mempertahankan luas lahan pertanian
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan dan penambahan tenaga kesehatan

## LAMPIRAN

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
<b>SALAMAN</b>							
NGARGORETNO	6	4	1	4	1	1	3
PARIPURNO	4	1	2	4	2	1	3
KALIREJO	6	4	3	4	2	1	3
MENOREH	3	5	4	4	4	4	5
NGADIREJO	1	6	1	4	4	4	4
SIDOMULYO	2	4	5	4	6	4	5
KEBONREJO	2	4	4	4	6	3	4
SALAMAN	1	6	4	4	5	6	5
KALISALAK	5	5	2	4	4	4	5
SRIWEDARI	3	3	5	4	3	2	4
JEBENGSAARI	4	5	2	4	6	4	5
TANJUNGANOM	4	4	3	4	2	4	4
BANJARHARJO	5	5	1	4	5	5	4
PURWOSARI	5	5	1	4	6	3	4
NGAMPELDENTO	4	4	2	4	4	4	4
SIDOSARI	6	3	1	4	4	5	4
SAWANGARGO	6	2	2	4	3	2	4
KRASAK	6	3	3	4	3	3	4
MARGOYOSO	2	5	2	4	4	1	4
KALIABU	3	5	2	4	5	1	4
<b>BOROBUDUR</b>							
GIRIPURNO	6	3	1	4	2	5	4
GIRITENGAH	5	4	2	4	2	1	3
TUKSONGO	3	2	5	4	3	3	4
MAJAKSINGI	6	3	3	4	1	2	3
KENALAN	6	2	3	4	2	2	3
BIGARAN	5	5	2	4	3	2	4
SAMBENG	6	5	1	4	2	3	4
CANDIREJO	4	5	5	4	5	2	5
NGARGOGONDO	5	4	1	4	5	2	4
WANUREJO	3	6	4	4	5	1	5
BOROBUDUR	1	6	6	4	6	3	6
TANJUNGSARI	2	6	6	4	4	5	5
KARANGANYAR	3	6	4	4	3	2	4
KARANGREJO	1	6	4	4	4	2	4
NGADIHARJO	3	3	3	4	4	1	3
KEBONSARI	1	4	1	4	5	2	4
TEGALARUM	1	5	4	4	5	3	5
KEMBANGLIMUS	1	5	2	4	6	2	4
WRINGINPUTIH	3	3	5	4	6	3	4
BUMIHARJO	4	5	3	4	6	3	5
<b>NGLUWAR</b>							



Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
BLIGO	5	3	4	4	6	5	5
PAKUNDEN	4	4	5	4	4	3	5
SOMOKATON	4	5	4	4	5	5	5
NGLUWAR	2	4	3	4	5	5	4
KARANGTALUN	2	3	2	4	6	5	4
JAMUSKAUMAN	2	3	3	4	6	6	4
PLOGEDE	3	2	2	4	5	4	4
BLONGKENG	4	2	1	4	5	4	4
<b>SALAM</b>							
SIRAHAN	4	4	4	4	6	5	5
TERSAN GEDE	4	4	3	4	5	4	4
BATURONO	5	3	1	4	4	6	4
TIRTO	5	4	4	4	3	4	5
SELOBORO	2	5	3	4	6	5	5
GULON	2	6	5	4	6	6	5
JUMOYO	1	6	5	4	6	6	5
SUCEN	4	5	4	4	5	6	5
SOMOKETRO	2	2	3	4	6	4	4
KADILUWIH	4	3	2	4	4	3	4
MANTINGAN	4	3	3	4	6	5	4
SALAM	2	5	5	4	5	6	5
<b>SRUMBUNG</b>							
SUDIMORO	6	3	6	4	6	5	6
NGLUMUT	6	2	6	4	6	4	6
KALIURANG	6	3	6	4	6	4	6
KEMIREN	6	3	6	4	4	2	6
KAMONGAN	6	6	6	4	6	4	6
JERUKAGUNG	5	5	6	4	5	5	6
KRADENAN	3	3	6	4	5	5	5
BANYUADEM	5	3	6	4	5	5	6
NGABLAK	6	3	6	4	4	3	6
SRUMBUNG	3	5	6	4	5	4	6
BRINGIN	4	4	6	4	4	4	6
MRANGGEN	4	3	6	4	6	4	5
NGARGOSOKO	4	3	6	4	6	4	6
POLENGAN	4	4	6	4	6	5	6
PUCANGANOM	6	6	6	4	6	6	6
PANDANRETNO	5	4	1	4	4	5	4
TEGALRANDU	5	3	6	4	5	4	6
<b>DUKUN</b>							
KETUNGGENG	4	3	6	4	6	5	5
NGADIPURO	4	6	6	4	6	5	6
WATES	6	5	5	4	4	4	5
KALIBENING	5	5	5	4	5	4	5
NGARGOMULYO	6	5	1	4	4	1	3
KENINGAR	6	5	1	4	6	1	3
SUMBER	4	2	6	4	6	4	5

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
DUKUN	4	6	6	4	5	5	6
BANYUBIRU	3	5	2	4	6	4	5
BANYUDONO	3	6	6	4	4	5	5
MANGUNSOKO	5	5	1	4	5	6	5
SEWUKAN	4	6	6	4	3	6	5
KRINJING	1	6	4	4	6	2	5
PATEN	2	3	6	4	6	3	5
SENGI	1	4	6	4	4	3	5
<b>MUNTILAN</b>							
TANJUNG	2	6	3	4	4	6	5
SOKORINI	2	3	4	4	5	5	4
SRIWEDARI	3	5	3	4	6	6	5
CONGKRANG	1	6	2	4	5	6	5
ADIKARTO	2	5	2	4	3	6	4
MENAYU	1	4	5	4	6	6	5
KEJI	2	6	4	4	6	6	5
NGAWEN	2	3	4	4	6	4	4
GUNUNGPRING	1	4	6	4	6	6	5
PUCUNGREJO	1	4	6	4	6	6	5
TAMANAGUNG	1	4	4	4	6	6	4
GONDOSULI	5	4	4	4	5	5	5
SEDAYU	1	5	3	4	6	6	5
MUNTILAN	1	6	6	4	6	6	5
<b>MUNGKID</b>							
PROGOWATI	4	6	4	4	6	4	5
MENDUT	2	6	5	4	6	3	5
SAWITAN	1	6	6	4	6	6	6
RAMBEANAK	3	2	4	4	5	4	4
NGRAJEK	3	6	2	4	6	6	5
PABELAN	2	1	6	4	6	6	4
PAREMONO	3	2	4	4	5	6	4
BUMIREJO	1	2	6	4	5	6	4
BLONDO	1	4	6	4	6	4	5
AMBARTAWANG	2	5	4	4	4	6	5
MUNGKID	1	6	5	4	6	6	6
BOJONG	3	6	5	4	5	4	5
PAGERSARI	4	4	4	4	4	3	5
SENDEN	2	3	5	4	4	6	5
TREKO	3	6	4	4	3	4	5
GONDANG	5	2	3	4	3	2	4
<b>SAWANGAN</b>							
GONDOWANGI	4	4	6	4	5	6	5
SAWANGAN	4	3	4	4	6	6	5
MANGUNSARI	5	4	4	4	4	5	5
TIRTOSARI	4	4	5	4	6	4	5
PODOSOKO	1	3	3	4	6	4	4
BUTUH	3	3	3	4	6	3	4

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
KROGOWANAN	3	6	3	4	5	4	5
KAPUHAN	4	4	2	4	5	3	4
GANTANG	6	2	1	4	6	1	4
JATI	4	2	1	4	6	1	3
SORONALAN	2	2	1	4	6	2	4
WULUNGGUNUNG	4	4	2	4	6	1	4
KETEP	6	6	4	4	6	3	6
WONOLELO	1	2	4	4	3	1	3
BANYUROTO	1	2	4	4	1	2	2
<b>CANDIMULYO</b>							
TAMPIR KULON	5	6	3	4	2	5	4
TAMPIR WETAN	6	6	1	4	6	4	5
BATEH	5	2	1	4	5	1	3
TRENTEN	6	4	1	4	6	2	4
KEBONREJO	6	5	1	4	4	4	5
KEMBARAN	3	6	1	4	5	4	5
TEGALSARI	6	4	3	4	4	4	5
PODOSOKO	6	5	1	4	4	4	5
TEMPAK	6	2	2	4	5	3	4
SIDOMULYO	5	3	1	4	4	5	4
MEJING	3	4	4	4	6	5	5
SUROJOYO	5	6	3	4	6	5	5
CANDIMULYO	3	4	2	4	6	5	4
GIYANTI	5	5	4	4	6	6	5
SONOREJO	5	5	2	4	5	3	5
TEMBELANG	5	6	3	4	6	4	5
TEMPURSARI	6	4	1	4	6	4	5
PURWOREJO	4	3	1	4	5	2	4
SURODADI	3	2	3	4	4	3	4
<b>MERTOYUDAN</b>							
DEYANGAN	4	5	1	4	6	3	4
PASURUHAN	2	5	5	4	6	2	4
DONOROJO	3	6	6	4	6	3	6
KALINEGORO	1	6	6	4	6	3	5
JOGONEGORO	2	5	5	4	6	4	5
SUKOREJO	3	4	6	4	6	4	5
BONDOWOSO	2	6	6	4	6	4	5
DANUREJO	1	5	6	4	6	6	5
SUMBERREJO	1	6	6	4	6	6	6
MERTOYUDAN	1	6	6	4	4	5	5
BANYUROJO	1	5	6	4	6	4	5
BANJARNEGORO	1	5	5	4	6	4	5
BULUREJO	1	5	4	4	6	4	5
<b>TEMPURAN</b>							
RINGINANOM	3	3	1	4	4	3	4
SUMBERARUM	4	3	3	4	4	4	4
SIDOAGUNG	1	5	5	4	4	3	5

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
TANGGULREJO	2	4	4	4	3	1	4
KALISARI	2	4	2	4	6	1	4
GIRIREJO	1	6	1	4	4	4	5
TEMPUREJO	1	4	6	4	4	5	5
PRAJEGSARI	4	6	4	4	5	5	5
TUGUREJO	6	5	1	4	3	2	4
JOGOMULYO	4	6	4	4	3	3	5
GROWONG	3	5	1	4	5	2	4
TEMANGGAL	4	4	1	4	1	2	2
PRINGOMBO	1	4	1	4	6	2	3
KEMUTUK	1	4	1	4	6	3	4
BAWANG	5	6	1	4	6	1	4
<b>KAJORAN</b>							
WUWUHARJO	2	3	2	4	2	1	3
WONOGIRI	1	4	1	4	4	1	3
KWADERAN	3	5	2	4	4	3	4
MADUKORO	3	3	1	4	4	3	4
BUMIAYU	5	5	1	4	6	3	4
NGARGOSARI	5	3	1	4	4	3	4
LESANPURO	6	3	4	4	4	2	4
NGENDROSARI	6	3	3	4	6	3	4
MADUGONDO	4	3	1	4	3	4	4
WADAS	5	4	4	4	6	2	5
BANJARETNO	4	2	2	4	5	2	4
KRINJING	2	5	1	4	3	1	3
BANGSRI	1	3	1	4	3	2	3
KAJORAN	4	5	4	4	4	1	4
MANGUNREJO	4	4	2	4	3	2	4
SAMBAK	3	2	2	4	3	2	4
BAMBUSARI	2	2	3	4	1	1	3
PANDANSARI	2	5	3	4	2	1	3
PANDANRETNO	3	5	1	4	1	1	2
KRUMPAKAN	3	6	2	4	1	2	3
BANJARAGUNG	4	4	2	4	1	3	3
SANGEN	5	6	2	4	5	3	6
PUCUNGROTO	1	5	1	4	3	3	4
SIDOREJO	2	6	2	4	5	4	5
SIDOWANGI	3	6	3	4	6	3	5
SUKOMULYO	3	3	2	4	4	1	3
SUKOREJO	4	5	1	4	6	2	4
SUTOPATI	6	6	2	4	4	1	3
SUKOMAKMUR	5	4	1	4	1	1	2
<b>KALIANGKRIK</b>							
TEMANGGUNG	3	1	3	4	3	1	3
NGAWONGGO	5	1	3	4	6	3	4
KALIANGKRIK	3	5	4	4	5	5	5
GIRIREJO	2	1	3	4	6	3	4

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
KETANGI	2	1	1	4	5	4	4
BALEKERTO	5	4	1	4	5	2	4
BUMIREJO	3	2	3	4	6	6	4
BESERAN	3	6	2	4	4	6	5
GIRIWARNO	4	1	1	4	6	6	4
MADURETNO	2	1	2	4	6	4	4
BANJAREJO	5	3	1	4	6	3	4
BALEREJO	6	1	3	4	6	4	4
SELOMOYO	5	3	1	4	1	3	2
NGENDROKILO	4	2	1	4	5	4	4
MUNGGANGSARI	6	2	1	4	6	1	4
NGARGOSOKO	5	1	1	4	3	1	3
PENGARENGAN	4	2	1	4	6	2	3
MANGLI	4	2	1	4	1	2	3
KEBONLEGI	6	1	1	4	6	2	4
ADIPURO	2	1	1	4	1	1	2
SUKOSARI	5	6	1	4	3	3	4
KEDUNGSARI	3	5	1	4	6	5	4
SALAMKANCI	3	5	1	4	4	5	4
BANYUWANGI	3	3	2	4	4	4	4
TRASAN	1	6	4	4	4	6	5
BANDONGAN	2	6	3	4	4	6	5
SUKODADI	5	4	1	4	2	5	3
TONOBOYO	4	5	2	4	5	4	5
KEBONAGUNG	5	4	2	4	6	4	5
KALEGEN	3	6	2	4	6	4	6
NGEPANREJO	3	4	1	4	2	1	3
GANDUSARI	4	4	2	4	4	4	4
SIDOREJO	5	3	1	4	4	6	4
REJOSARI	3	6	2	4	4	4	4
<b>WINDUSARI</b>							
DAMPIT	3	3	4	4	4	2	2
TANJUNGSARI	6	5	4	4	4	3	5
PASANGSARI	3	3	4	4	6	3	4
KEMBANGKUNING	2	5	4	4	4	5	5
BALESARI	2	6	4	4	5	4	5
BANJARSARI	4	5	2	4	6	6	5
BANDARSEDAYU	6	5	3	4	6	4	5
WINDUSARI	3	4	3	4	6	4	4
CANDISARI	4	3	1	4	5	3	4
GENITO	1	4	2	4	4	3	4
WONOROTO	5	3	1	4	3	1	3
GIRIMULYO	4	3	2	4	2	1	3
NGEMPLAK	6	3	3	4	6	1	4
KALIJOSE	6	4	4	4	6	2	5
GUNUNGSARI	6	4	1	4	6	1	4
MANGUNSARI	3	4	2	4	6	3	4

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
KENTENGSAARI	4	4	3	4	6	3	4
UMBULSARI	5	4	3	4	6	4	5
SEMEN	6	5	1	4	4	4	5
GONDANGREJO	2	2	3	4	3	3	4
<b>SECANG</b>							
PANCURANMAS	2	5	4	4	5	4	5
JAMBEWANGI	1	6	6	4	6	6	5
CANDIRETNO	3	5	2	4	5	3	4
PIRIKAN	4	5	4	4	4	3	5
GIRIKULON	4	6	4	4	6	3	6
DONOMULYO	3	5	4	4	2	2	4
SIDOMULYO	3	4	2	4	2	3	4
PUCANG	2	6	2	4	6	5	6
CANDISARI	4	4	2	4	4	3	4
MADUSARI	2	5	3	4	6	5	5
PAYAMAN	2	6	5	4	4	6	5
KALIJOJO	3	5	5	4	4	5	5
NGADIROJO	3	6	3	4	5	5	5
MADYOCONDRO	2	6	2	4	4	6	5
NGABEAN	3	5	5	4	4	5	5
SECANG	2	6	4	4	6	6	5
KRINCING	1	5	1	4	6	5	4
DONOREJO	3	6	4	4	3	5	5
KARANGKAJEN	3	5	2	4	2	4	4
PURWOSARI	2	4	2	4	4	6	4
<b>TEGALREJO</b>							
BANYUURIP	1	4	4	4	4	6	4
TAMPINGAN	3	2	3	4	6	6	4
PURWOSARI	1	6	1	4	5	6	5
SIDOREJO	4	3	5	4	3	3	4
SOROYUDAN	4	4	2	4	4	5	4
TEGALREJO	2	6	6	4	6	6	6
SUKOREJO	4	4	3	4	6	6	4
KEBONAGUNG	3	5	6	4	5	3	5
JAPAN	6	3	5	4	6	5	5
BANYUSARI	6	4	2	4	4	6	5
DLIMAS	4	4	2	4	3	5	4
GLAGAHOMBO	5	2	4	4	5	5	5
NGASEM	4	6	1	4	4	5	4
GIRIREJO	3	6	1	4	5	6	4
PURWODADI	4	5	5	4	6	3	5
WONOKERTO	5	5	1	4	6	4	4
DAWUNG	3	5	2	4	3	5	4
KLOPO	5	6	3	4	5	5	5
NGADIREJO	3	5	3	4	5	5	5
DONOROJO	6	6	4	4	2	3	4
MANGUNREJO	6	4	2	4	2	5	4

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
<b>PAKIS</b>							
PETUNG	4	4	5	4	6	1	4
DALEMAN KIDUL	4	2	1	4	6	1	3
POGALAN	3	3	3	4	6	1	3
KETUNDAN	3	1	4	4	6	1	2
KENALAN	1	1	4	4	3	2	3
KRAGILAN	5	3	4	4	6	1	4
BANYUSIDI	5	3	2	4	5	1	3
PAKIS	4	4	3	4	2	5	4
LOSARI	2	3	3	4	4	2	4
BAWANG	3	6	3	4	5	2	5
REJOSARI	2	6	5	4	6	3	5
DASEH	5	4	3	4	6	3	5
GUMELEM	6	5	3	4	1	2	3
KAPONAN	3	4	4	4	4	1	4
GONDANGSARI	4	3	1	4	6	1	4
MUNENG WARANGAN	5	2	1	4	4	1	3
KAJANGKOSO	6	5	4	4	4	3	5
GEJAGAN	5	4	4	4	2	2	4
MUNENG	5	2	2	4	4	2	4
JAMBEWANGI	6	3	3	4	4	1	4
<b>GRABAG</b>							
LEBAK	4	2	5	4	3	4	4
PUCUNGSARI	5	4	4	4	4	3	5
SUGIHMAS	4	3	1	4	4	1	3
PESIDI	3	3	1	4	2	3	3
GIRIWETAN	6	5	3	4	3	4	5
COKRO	6	6	6	4	2	2	5
SALAM	6	2	5	4	1	4	4
KETAWANG	6	6	5	4	4	1	4
BANARAN	3	3	4	4	3	3	4
BALEAGUNG	4	4	3	4	2	3	4
KLEGEN	2	6	5	4	5	5	5
SUMURARUM	3	1	3	4	6	1	3
KALIKUTO	4	3	2	4	4	3	4
BANYUSARI	4	1	3	4	4	4	4
KARTOHARJO	3	6	1	4	4	3	4
GRABAG	1	6	3	4	6	6	5
KLETERAN	4	4	4	4	5	5	5
NGASINAN	2	6	1	4	3	4	4
TIRTO	2	4	1	4	4	3	4
TLOGOREJO	4	6	2	4	6	4	5
SAMBUNGREJO	2	2	1	4	4	1	3
CITROSONO	1	3	2	4	6	2	4
SIDOGEDE	4	3	1	4	4	4	4
KALIPUCANG	2	4	1	4	5	2	3
SEWORAN	3	5	1	4	6	3	4

Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIORITAS
BANJARSARI	1	3	1	4	1	1	2
LOSARI	1	5	3	4	3	2	4
<b>NGABLAH</b>							
NGRANCAH	1	5	1	4	2	1	3
MAGERSARI	5	2	1	4	3	3	3
BANDUNGREJO	5	3	3	4	2	1	3
TEJOSARI	1	4	4	4	3	2	4
GENIKAN	1	3	3	4	1	2	2
JOGONAYAN	1	2	5	4	6	2	4
NGABLAH	1	6	6	4	3	4	5
SUMBEREJO	3	3	4	4	4	3	4
MADYOGONDO	6	2	2	4	6	2	4
KANIGORO	3	3	3	4	5	2	4
SELOMIRAH	4	5	2	4	3	3	4
GIRIREJO	5	3	3	4	3	3	4
PANDEAN	5	2	4	4	3	1	3
JOGOYASAN	2	1	1	4	2	2	3
PAGERGUNUNG	6	4	5	4	6	1	4
KEDITAN	6	2	1	4	5	2	4
SELOPROJO	3	4	1	4	4	2	4

**Keterangan:**

- Lahan : Rasio luas pertanian sawah terhadap jumlah penduduk desa
- Sarana : Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga
- Tidak Sejahtera : Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa
- Akses Jalan : Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara
- No Water : Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa
- Tenkes : Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa





**DINAS PERTANIAN DAN PANGAN  
KABUPATEN MAGELANG**

Jl. Letnan Tukiyat, Sawitan  
Telp. (0293)788314 Fax. (0293)788314